

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI
GARAM YANG DI CAMPUR DENGAN KACA
(Studi Kasus Di Warung A,H dan L Gg.Tn Sinar Raja Basa Bandar Lampung).**

SKRIPSI

Diajukan Untuk di Seminarkan Untuk Dijadikan Skripsi Dalam Memenuhi Tugas
dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syariah

Oleh :

AHMAT ILHAM SANTOSO

NPM : 1521030008

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1441/2019 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI
GARAM YANG DI CAMPUR DENGAN KACA
(Studi Kasus Di Warung A,H dan L Gg.Tn Sinar Raja Basa Bandar Lampung).**

SKRIPSI

Diajukan Untuk di Seminarkan Untuk Dijadikan Skripsi Dalam Memenuhi Tugas
dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syariah

Oleh :

AHMAT ILHAM SANTOSO

NPM : 1521030008

Jurusan : Muamalah

Pembimbing I : Dr. H. khoirul Abror. M.H.

Pembimbing II : Eti Karini. S.H., M.Hum

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1440/2019 M**

ABSTRAK

Jual beli menurut terminologi adalah menukar barang dengan barang atau dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada satu pihak yang lain atas dasar saling merelakan. Jual beli dalam Islam berorientasi pada saling menguntungkan. Untuk itu riba dalam Islam dilarang (haram), karena di dalam riba ada pihak yang diuntungkan, di pihak lain dirugikan. Penelitian ini berawal dari praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca yang terjadi di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung. Kejadian ini tentu saja meresahkan masyarakat dan pemilik toko karena selain dapat mengganggu kesehatan, juga membuat pemilik warung mengalami kerugian materi yang cukup besar.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli Bagaimana praktek jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung dan Bagaimana pandangan hukum Islam tentang jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Praktek jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung dan untuk mengetahui pandangan Hukum Islam Tentang Praktek jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan (*field research*). Data di analisis dengan analisa kualitatif. populasi dalam penelitian ini adalah pemilik warung dan masyarakat yang membeli garam dengan campuran kaca yang terjadi di Warung A, H dan L di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandarlampung.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca terjadi Di warung A, H dan L benar-benar terjadi. Perspektif Hukum Islam Terhadap praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca yang terjadi di warung A, H dan L di Gg. Tn Sinar raja Basa Bandar Lampung Dianggap Sah dan Memenuhi syarat jual beli karena meskipun terdapat kaca di dalam garam tersebut pemilik warung tidak mengetahi tentang adanya kaca tersebut dan setelah mengetahuinya garam itu dibuang dan tidak diperjual belikan kembali.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS SYARI'AH

Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. Fax (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

tim/ pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan secukupnya, maka skripsi saudara :

Nama : **Ahmat Ilham Santoso**

Npm : **1521030008**

Jurusan : **Muamalah**

Fakultas : **Syari'ah**

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI GARAM YANG DICAMPUR DENGAN KACA (Studi Kasus di Warung A.H dan L di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung).**

DISETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. H. Khoirul Abror, M.H.

NIP.195704031987031003

Pembimbing II

Eti Karini, S.H., M.Hum

NIP.197308162003122003

Mengetahui
Ketua Jurusan Muamalah

Khoiruddin, M.S.I.

NIP. 197807252009121002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. Fax (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul : **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI GARAM YANG DICAMPUR DENGAN KACA (Studi Kasus di Warung A,H dan L di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung).”**,

Disusun oleh : **Ahmat Ilham Santoso, NPM : 1521030008, Jurusan : Muamalah,**

Tim Penguji

Ketua : Drs. H. Irwantoni, M. Hum

Sekretaris : Kartika S.Pd., M.Pd

Penguji Utama : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., M.Hum

Penguji I : Dr. H. Khoirul Abror, M.H

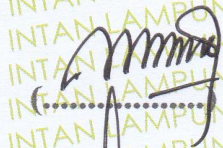
Penguji II : Eti Karini, S.H., M.Hum

Mengetahui
Dekan Fakultas Syari'ah



Khairuddin, M.H

NPM : 19621022 199303 31002


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحَفُّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS Ar-Ra’d (13): 11)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h.231

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan secara Khusus untuk orang-orang yang kucinta dan kusayang serta selalu mendukung akan terselesaikannya karya ini, diantaranya kepada:

1. Kedua orang tuaku, papa Supriyanto dan mama Heri Hartati yang kutercintai yang senantiasa memberikan doa, pengorbanan, kasih sayang, semangat, motivasi serta inspirasi kepadaku dan selalu berkerja untuk memenuhi segala kebutuhanku.
2. Adikku Adelia Denanda, Anggun Nikita Khoirunnisa dan Genta Royan Bimantara yang selalu memberikan dukungan dan canda tawa yang mengiasi hidupku saat senang maupun susah.
3. Alm nenekku Fatimah dan Kakekku Fuad Iskhak yang selalu menjaga, memberi saran, dorongan dan kekuatan sampai aku dewasa..
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmat Ilham Santoso
NPM : 1521030008
Fakultas : Syari'ah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 05 Maret 1997
Agama : Islam
Alamat : Jl. Saburai NO. 10 Rajabasa Bandar Lampung

Adapun pendidikan yang ditempuh yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN 1) Raja basa Bandar Lampung lulus pada tahun 2009.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMPN 20) Bandar Lampung lulus pada tahun 2012.
3. Sekolah Menengah Atas (SMAN 13) Bandar Lampung lulus pada tahun 2015.
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah Jurusan Muamalah.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji dan syukur diucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayahnya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Garam Yang Dicampur Dengan Kaca (Studi Kasus di Warung A,H dan L di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung).”**.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Muamalah, Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi S.H. Atas terselesainya skripsi ini dimengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut ikut berperan dalam proses penyelesaiannya. Secara rinci saya mengucapkan Terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. KH. Khoiruddin Tahmid, M.H selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I, selaku ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Khoirul Abror, M.H. Selaku pembimbing I dan Ibu Eti Karini, S.H., M.Hum selaku Pembimbing II. Terimakasih atas segala bimbingan dan pengorbanan serta kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Ibu Dosen Syari’ah dan Pimpinan dan Karyawan perpustakaan Fakultas Syari’ah dan perpustakaan umum yang telah membantu dalam melakukan pencerahan, mentransfer serta mentransformasi ilmu pengetahuannya.

6. Bapak dan Ibu Guru Sekolah Dasar Negeri (SDN 1) Raja Basa Bandar Lampung, Sekolah Menengah Pertama (SMPN 20) Bandar Lampung, Sekolah Menengah Atas (SMAN 13) Bandar Lampung, yang telah mendidik saya hingga saya ke perguruan tinggi.
7. Masyarakat Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung yang telah membantu saya dalam memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi.
5. Sahabat-sahabatku Ika paramita, Yuli Amalia, ersa Tamara sari, Dwi cahyawan, Ahmad Iqbal, Meliana, Avin Alvatih Undar Kusuma, Mahesa Erlangga, Fajri Lesmana yang selalu memberikan dukungan canda dan tawa, dan sering juga memberikan kebahagiaan dikala sedang dalam masa sulit.
6. Kak Andy dan mba indah dan juga kakak-kakak dan adik adikku di sanggar tari sasana budaya kak Andy Dan Mba indah, Bianca, Asmiranda, Amel, Rhea, Yeni, Putri, Mba Uti, Satya, mama Ayu, mama Zipa, mama Cisty dan semua keluargaku disanggar.
7. Sahabat Laylatul Hikmah dan Havid Ardiyan yang selalu marah-marah kalau aku males kerjain skripsi. Terimakasih atas dukungan dan doa kalian berdua selama ini.
8. Sahabat-sahabatku khususnya Muamalah F angkatan 2015 seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu meberikan bantuan, motivasi dan dukungan selama perkuliahan hingga proses skripsi, serta telah menjadi teman yang baik dalam proses perkuliahan dan berbagai keluh kesah serta keceriaan.

Dengan penuh kerendahan hati, disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kepada para pembaca dapat memberikan saran yang membantu guna melengkapi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu muamalah.

Wassalmualaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, 06 November 2019

Penulis,

Ahmat Ilham Santoso

1521030008



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRAK	ii
TRANSLITASI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul	3
C. Latar belakang masalah	4
D. Rumusan masalah	8
E. Tujuan dan kegunaan penelitian	8
F. Metode penelitian	9

BAB II LANDASAR TEORI

A. Pengertian jual beli dalam Islam	15
B. Dasar Hukum Jual Beli	18
C. Rukun Dan Syarat Jual Beli	22
D. Macam-macam jual Beli	30
E. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam.....	31

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Raja Basa Bandar Lampung.....	46
1. Sejarah Singkat Kelurahan Raja Basa Bandar Lampung.....	46
2. Letak Geografis dan Demografi Kelurahan Basa Bandar Lampung.....	47
3. Sejarah singkat berdirinya warung A,H dan L	56
B. Praktik Jual Beli Garam yang Dicampur dengan Kaca	57
C. Pendapat pemilik warung terhadap Jual Beli Garam Yang Dicampur Dengan Kaca	58
D. Pendapat pembeli terhadap Jual Beli Garam Yang Dicampur Dengan Kaca	60

BAB IV ANALISA DATA

A. Analisis Terhadap Praktik Jual Beli Garam Yang Dicampur Dengan Kaca	65
B. Analisis Terhadap Hukum Islam Tentang Jual Beli Garam Yang Dicampur Dengan Kaca.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum menjelaskan secara rinci agar tidak mengalami disinterpretasi mengenai isi dari skripsi ini maka pada bagian penegasan judul akan diuraikan judul proposal skripsi secara detail. Skripsi ini berjudul Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Garam Yang Dicampur Dengan Kaca (Studi kasus di warung A, H dan L Gg. Tn Sinar Raja, Bandar Lampung). Adapun istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

Tinjauan adalah mengkaji suatu masalah sesuai dengan ketentuan. Dalam (kamus besar bahasa Indonesia) tinjauan memiliki makna yakni memeriksa suatu masalah dalam ketentuan yang tepat.¹

Hukum Islam adalah sekumpulan ketetapan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan hamba yang terkandung dalam sumber *AL-Qur'an* dan *Sunnah* baik ketetapan langsung ataupun tidak langsung.²

Jual beli dalam bahasa arab *Al-bai'u* artinya menjual, menggantin atau menukar. *Al-bai'u* , *at-tijarah*, *Al-mubadalah* juga memiliki makna mengambil, memberikan sesuatu atau barter.³ Kata *Al-bai'u* dapat digunakan untuk lawan katanya yakni *Al-syarau* yang memiliki arti beli. Dengan demikian

¹ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelias, 2005), h. 336.

² Bunyana Shalihin. *Kaidah Hukum Islam* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016), h. 11

³ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.75.

kata *Al-bai'u* Berarti Jual dan sekaligus juga barter kata “beli”.⁴ Dengan begitu kata *Al-bai'* bisa berarti jual dan juga bisa berarti beli. Adapun menurut istilah jual beli diartikan tukar menukar suatu barang dengan barang yang lain yang keduanya di transaksikan dengan adanya serah terima yang dapat dibenarkan padanya.⁵

Garam merupakan salah satu bahan kimia yang sering dimanfaatkan oleh manusia khususnya dalam bidang konsumsi. Garam adalah senyawa Natrium Klorida. Selain NaCl terdapat pula bahan lainnya antara lain CaSO₄ MgSO₄ MgCl₂ dan lain-lain. garam diperoleh dengan tiga cara, yaitu penguapan air laut dengan sinar matahari, penambangan batuan garam (*rock salt*) dan air sumur air garam (*brine*). Garam hasil tambang berbeda-beda dalam komposisinya, tergantung pada lokasi, namun biasanya mengandung lebih dari 95% NaCl.⁶

Dicampur adalah diaduk, dibur atau dikacau menjadi satu sehingga menjadi satu.⁷

Kaca adalah salah satu produk industri kimia yang merupakan gabungan dari berbagai oksida anorganik yang tidak mudah menguap, yang dihasilkan dari dekomposisi dan peleburan senyawa alkali dan alkali tanah, pasir serta berbagai penyusun lainnya. Kaca berasal dari bahan yang bersifat cair namun memiliki kepadatan tinggi, dan struktur amorf. Atom-atom di dalamnya tidak membentuk suatu jalinan yang beraturan, seperti Kristal, atau biasa disebut gelas. Kaca kebanyakan dibuat dari silica, campuran batu pasir dengan fluks yang

⁴M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h.113.

⁵ Racmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, h. 73.

⁶ Khoironni Devi Maulana et al, *Journal of Creativity Student*, Semarang, 2017, Vol.4, h.43

⁷*Ibid.*, h.458.

menghasilkan kekentalan dan titik leleh yang terlalu tinggi, untuk kemudian dicampur lagi dengan bahan stabilisator supaya kuat.⁸

Jadi yang dimaksud dalam judul ini adalah Tinjauan Hukum Islam Terhadap jual beli garam yang dicampur dengan kaca yang terjadi di warung A, H dan L yang berada di Gg. Tn Sinar Raja Basa Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

a. Alasan objektif

Karena Praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca ini masih dapat terjadi di kalangan masyarakat, sehingga penelitian ini dianggap perlu dan tertarik untuk menganalisisnya dari sudut pandang hukum Islam.

b. Alasan subjektif

Alasan subjektif adalah jika ditinjau dari aspek bahasa judul proposal ini sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari dibidang Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan.

C. Latar Belakang

Islam adalah agama yang terakhir diantara sekian agama besar yang ada didunia, yang semuanya merupakan kekuatan raksasa yang mengerjakan revolusi dunia, dan mengubah nasib sekian bangsa. Selain itu, Islam bukan saja agama yang terakhir melainkan agama yang melingkupi segala-galanya dan mencakup sekian agama sebelumnya.⁹Sesuai dengan firman Allah SWT:

⁸ Nursyamsi et al, penggunaan kaca untuk pembuatan batako, medan, CV. Pustaka Setia 2017, h. 85.

⁹Abuddin Nata *Metode Study Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2014 , h120.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Dan orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan apa yang di turunkan sebelum engkau (QS Al-Baqarah (2) :4)¹⁰

Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum Muhammad s.a.w. ialah Kitab-Kitab yang diturunkan sebelum Al Quran seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-Shuhuf yang tersebut dalam Al Quran yang diturunkan kepada Para rasul. Allah menurunkan kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril a.s., lalu Jibril menyampaikannya kepada rasul.

Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. Akhirat lawan dunia. kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

Agama Islam kaya akan tuntutan hidup bagi umatnya, tuntutan tersebut tidak terlepas dari dua sumber pokok agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, Islam juga memiliki aspek penting yaitu fiqh, karena fiqh merupakan *manual book* dalam mengimplementasikan ajaran Islam, baik dalam hal ibadah maupun mu'amalah.

Muamalah adalah aturan-aturan (hukum) Allah SWT, yang ditujukan untuk mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan dan urusan yang berkaitan dengan urusan duniawi dan social kemasyarakatan. Dalam arti sempit, fiqh muamalah menekankan keharusan antar manusia dengan cara memperoleh

¹⁰Dapartemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2015, h.2.

mengatur, mengelola, dan mengembangkan *Mumtalakat* (harta benda). Adapun yang termasuk dalam muamalah antara lain tukar menukar barang, jual beli, pinjam meminjam, upah kerja, serikat dalam usaha dan lain-lain.¹¹

Jual beli menurut terminologi adalah menukar barang dengan barang atau dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada satu pihak yang lain atas dasar saling merelakan.¹² Jual beli merupakan perwujudan dari hubungan antar sesama manusia sebagai salah satu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jual beli merupakan interaksi manusia untuk memindahkan hak milik dari seseorang kepada orang lain dengan berlandaskan saling rela dan saling ridho, yang direalisasikan dalam bentuk mengambil dan memberi atau dengan jalan lain yang dapat menunjukkan keridhoan. Sebagaimana diketahui bahwa Agama Islam mensyariatkan jual beli dengan baik tanpa ada unsur pemaksaan, penipuan, riba dan sebagainya. Sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.(QS.An-Nisa (4) : 29)¹³

¹¹Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2001 ,h.19.

¹²Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Depok, PT Raja Grafindo, 2011 ,h.69.

¹³Dapartemen Agama RI, *Ibidt*, h.47

Isi kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa larangan memakan harta yang berada di tengah mereka yang *batil* itu mengandung makna larangan melakukan transaksi atau perpindahan harta yang tidak mengantar masyarakat kepada kesuksesan, bahkan mengantarkannya kepada kebejatan dan kehancuran, seperti praktik-praktik riba, perjudian, jual beli, yang mengandung penipuan dan lain-lain.¹⁴ Penghalalan Allah SWT terhadap jual beli itu mengandung dua makna, salah satunya adalah bahwa Allah SWT menghalalkan setiap jual beli yang dilakukan oleh dua orang pada barang yang diperbolehkan untuk diperjual belikan atas dasar suka sama suka. Maka dari itu, Allah menganjurkan kita untuk melakukan perniagaan atas dasar suka sama suka.

Garam merupakan salah satu bahan yang penting dalam memasak, garam yang dibuat dari hasil pengendapan air laut ini adalah bumbu yang tidak pernah lepas dari segala macam masakan dan sudah digunakan sejak lama oleh masyarakat dunia. Garam yang merupakan salah satu bahan pokok kebutuhan masyarakat belakangan ini mengalami kelangkaan yang berimbas pada kenaikan harga garam yang luar biasa dikarenakan kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi ditambah lagi dengan semakin sedikitnya pembuat garam. Kelangkaan garam inilah muncul masalah baru dikarenakan beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan keresahan masyarakat ini, salah satu kenakalan oknum tersebut adalah mencampur garam dengan serpihan kaca yang telah dihaluskan yang diduga dilakukan dengan tujuan untuk memperberat

¹⁴*Ibid*, h. 84.

timbangan garam dan memperbanyak produksi mereka di tengah kelangkaan garam tersebut.¹⁵

Garam yang didapati memiliki unsur kaca ini membuat banyak warga merasa resah dengan adanya kejadian ini karna takut keluarganya sakit karna memakan garam yang diberi campuran kaca. Ketika berkunjung ke warung tempat penjualan garam tersebut, pemilik warung mengaku tidak mengetahui akan adanya hal ini pemilik warung mengaku takut karena dengan kejadian ini dapat dapat membuat penurunan penjualan dan penurunan tingkat kepercayaan pembeli dan ketika mengetahuinya penjual langsung menanyakan hal tersebut kepada agen dan menyuruh agen segera menarik kembali garam-garam tersebut. peneliti mengetahui dari pemilik warung garam dengan merk ini sudah ditarik di pasaran dan sudah mendapatka tindak lanjut dari yang berwenang dari berbagai informasi yang peneliti dapati dari media masa dan masyarakat.¹⁶

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka sangat penting untuk diteliti lebih jauh mengenai permasalahan tersebut dengan pemahaman lebih jelas mengenai transaksi jual beli yang tidak memiliki kejelasan dan tinjauan hukum Islam terhadap praktek jual beli garam yang di campur dengan kaca yang di rumuskan dalam judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Garam yang Dicampur Dengan Kaca (Studi Kasus di warung A, H dan L Gg. Tn Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung)”.

¹⁵Wawancara dengan ibu leni marlina salah satu pemilik warung, Bandar Lampung 24, November 2018

¹⁶Wawabcara dengan Ratna Ayu Sari pemilik warung A Gg, Tn.Sinar Raja Basa Bandar Lampung, Lampung.23 November 2018

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, ada beberapa pokok masalah yang hendak dikembangkan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung?
2. Bagaimana pandangan Hukum Islam tentang jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui Praktek jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung.
 - b. Untuk mengetahui pandangan Hukum Islam Tentang Praktek jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung.

2. Kegunaan penelitian

Ada beberapa kegunaan hasil penelitian ini yakni dari aspek teoritis dan praktis, yakitu:

- a. Kegunaan secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi masyarakat sekaligus penerapan

terkait transaksi jual beli yang terjadi di warung A,H dan L Gg. Tn. Sinar Raja Basa, Bandar Lampung. Hasil dari Penelitian ini juga diharapkan ditemukan kepastian hukum mengenai praktek jual beli antara pihak penjual dan pembeli sehingga dapat memberikan pemahaman yang baru bagi masyarakat serta para mahasiswa syariah.

b. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman hukum supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan peraturan yang berlaku dalam hukum Islam yang berkenaan dengan kemaslahatan umum terkait praktik jual beli Garam yang Dicampur Dengan Kaca Di Warung A, L dan H Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung. Ataupun yang terjadi di tempat-tempat lainnya. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat untuk lebih teliti dalam transaksi secara baik dan benar yang sesuai syariat Islam. Dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan tentang jual beli di bidang ilmu hukum Islam, khususnya bagi fakultas syariah dan hukum.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya di peroleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

1. Jenis dan sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus/study kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.¹⁷ Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti Praktek jual beli garam yang dicampur sengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung.

Penelitian ini bersifat Deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan mengintetrpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada.¹⁸ Dalam penelitian ini, maksudnya adalah suatu penelitian yang menggambarkan bagaimana Praktik jual beli garam yang dicampur sengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung.

h.6. ¹⁷Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Catatanke21 (Bandung: Alfabeta Cv,2015),

¹⁸Moh . Pabuda Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),h.10

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari responden atau objek yang teliti.¹⁹Data primer yang di dapat pada penelitian ini adalah dengan mewawancarai penjual (pemilik warung) dan pembeli.

b. Sumber data sukunder

Data Sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi dari oleh orang atau instansi diluar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli.²⁰

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²¹ Adapun yang menjadi bagian dari populasi dari penelitian ini adalah penjual (pemilik warung) berjumlah 3 orang dan pembeli berjumlah 10 orang dengan total populasi 13 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau jumlah wakil populasi yang di teliti.²²Sampel dari penelitian ini adalah seluruh populasi karna sesuai dengan metode Suharsimi Arikunto jika populasi kurang

¹⁹*Ibid.*,h. 57

²⁰*Ibid.*,h. 57

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedurpenelitian Suatu Pendidikan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta,1998), h.173

²²*Ibid.*,h.174

dari 100 maka semua populasi menjadi sampel penelitian. Sampel dari penelitian ini adalah (pemilik warung) yang berjumlah 3 orang dan pembeli berjumlah 10 orang dengan total sampel 13 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penyusunan dan pengumpulan data merupakan suatu yang sangat penting. Oleh karena itu, data harus dikumpulkan secara akurat, relevan, dan komprehensif bagi persoalan yang diteliti.²³ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan pengamatan.²⁴ Dalam hal ini, peneliti mengadakan pengamatan terhadap kondisi wilayah penelitian secara langsung serta mencatat peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dilakukan ditempat yakni Gg. Tn Sinar, Raja Basa Bandar Lampung. Untuk mencari data yang berkaitan dengan praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca.

b. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara (Interview) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.²⁵ Interview dilakukan dengan

²³*Ibid.*, h. 83

²⁴*Ibid.*, h. 74

²⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatanproposol*, Cet.X PT.Bumi AksaraJakarta, 2008, h. 28

pihak pemilik warung dan warga sekitar terkait Praktek Jual jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L Gg. Tn. Sinar, Raja Basa, Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan praktik jual beli antara penjual dan pembeli.

5. Metode pengolahan data

a. Tahap Pemeriksaan data (editing)

Pemeriksaan data atau editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang sudah masuk terkumpul itu tidak logis dan meragukan.²⁶Tujuannya yaitu untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. Sehingga kekurangannya dapat dilengkapi dan diperbaiki.

²⁶Abdulkadir Muhamad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h.48

b. Tahap Sistematika data

Bertujuan menetapkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah, dengan cara melakukan pengelompokan data yang telah diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.²⁷

6. Metode Analisi Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya yang harus ditempuh adalah analisis. Analisis adalah tahap yang penting dan menentukan, pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil mencapai kesimpulan yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.²⁸

Metode analisis data ini, menggunakan metode deskriptif analitis, yakni digunakan dalam mencari dan mengumpulkan data, menyusun, dan menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti yaitu menggambarkan tentang Praktek Jual Beli Garam yang Dicampur Dengan Kaca ditinjau dari hukum Islam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analitis, yakni sebuah metode analisis mendiskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu faktual secara sistematis dan akurat.

²⁷*Ibid.*,h.50

²⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*,Banssdung:CV.Pustaka Setia, 2002, h. 41

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Jual Beli dalam Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan usaha perdagangan, berniaga atau jual beli. Untuk terjadinya usaha tersebut diperlukan adanya hubungan timbal balik diantara penjual dan pembeli. Jual beli dalam bahasa arab *Al-bai'u* artinya menjual, mengganti atau menukar. *Al-bai'u*, *at-tijarah*, *Al-mubadalah* juga memiliki makna mengambil, memberikan sesuatu atau barter.¹ Kata *Al-bai'u* dapat digunakan untuk lawan katanya yakni *Al-syarau* yang memiliki arti beli. Dengan demikian kata *Al-bai'u* Berarti Jual dan sekaligus juga barter kata “beli”.²

Jual beli adalah pelepasan hak milik dengan mendapatkan ganti rugi berupa uang, barang, atau juga dengan jasa, atau memindahkan hak milik untuk mendapatkan imbalan atas dasar suka sama suka atau kerelaan keduanya. Menurut pengertian syari'at, yang dimaksud jual beli adalah penukaran harta atas dasar saling rela, atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (berupa alat tukar yang sah).³

¹ Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.75.

² M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h.113.

³ Suharwadi K, Lubis, DKK, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 139.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa jual beli dapat terjadi dengan dua cara, dalam cara pertama penukaran harta atas dasar saling rela, yang dimaksud harta disini adalah semua yang dapat dimiliki dan dapat dimanfaatkan. Sedangkan cara yang kedua yaitu memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan, berarti barang tersebut dipertukarkan dengan alat ganti yang dapat dibenarkan. Adapun yang dimaksud dengan ganti yang dapat dibenarkan dengan alat pembayaran yang sah, dan diakui keberadaanya. Misalnya, uang dengan mata uang rupiah atau dengan mata uang lainnya, Jual beli juga dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Jual beli menurut bahasa berarti tukar menukar sesuatu dengan sesuatu, sedangkan menurut syara' ialah menukar harta pada wajah tertentu.⁴
- b. Menurut Ulama Hanafiah jual beli didefinisikan sebagai, saling menukar harta melalui cara tertentu.⁵
- c. Menurut Ulama Malikiyah jual beli didefinisikan dengan, saling menukar harta dalam bentuk pemindahan hak milik dan pemilikan.⁶

Menurut Ulama Malikiyah membagi makna jual beli dalam dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat khusus. Jual beli yang bersifat umum ialah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang baik bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat dua pihak. Tukar menukaryaitu salah satu pihak menyerahkan

⁴ Aliy As'ad dan Moh. Tolehah Mansoer, *Terjemahan Fahul Mu'in*, (Yogyakarta: Menara Kudus, Juz II, 1979), h.158

⁵*Ibid.*, h.113

⁶Nasrul Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h.112.

penukaran atas sesuatu yang bukan bermanfaat adalah benda yang ditukarkan adalah zat (bentuk) yang berfungsi sebagai objek penjualan bukan kemanfaatannya dan bukan pula kelezatannya yang mempunyai daya tarik sendiri, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bedanya dapat direalisasikan seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan piutang baik barang itu dihadapan pembeli atau sudah diketahui terlebih dahulu.

d. Menurut Sayyid Sabiq

Dalam kitab Fiqih Sunnah mendefinisikan jual beli adalah penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak miliknya dengan adanya penggantian dengan cara yang dibolehkan.⁷

Allah menyariatkan jual beli sebagai pemberi peluang dan keluasaan untuk hamba-hambanya. Karena semua manusia secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, papan dan lain-lain. kebutuhan ini tidak pernah terputus dan tidak pernah berhenti selama manusia masih hidup. Tak seorangpun dapat memenuhi hajat (kebutuhan) hidupnya sendiri, karena sebagian besar kebutuhan manusia itu bergantung pada orang lain. maka dari itu dituntut untuk berhubungan (bermuamalah) dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini tidak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari petukaran dimana seseorang memberikan apa yang dia miliki kemudian dia memperoleh sesuatu yang

⁷ Abdurrahman AL-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Mazhaib Al-Arba'ah*, (Beirut: Darul Al-Qolam, t.th) h. 151.

berguna dari orang lain sesuai kebutuhannya masing-masing. Seperti halnya pertukaran (jual beli) yang kerap terjadi di Negara ini yaitu jual beli yang belum mengetahui kadar kemaslahatannya. Jual beli yang mengandung unsure penipuan (Gharar), jual beli barang haram, jual beli barang curian, jual beli manfaat organ tubuh dalam hal ini seperti air susu ibu (ASI) karena dampak yang ditimbulkan akan mempengaruhi nasab keturunan dalam keluarga, dan lain sebagainya.⁸

Bedasarkan uraian beberpa pendapat diatas bahwa jual beli ini merupakan transaksi yang diperbolehkkn oleh agama islam selama tidak ada unsur keharaman di dalamnya yang dapat merugikan, karena salah satu objek dalam jual beli tersebut mempengaruhi sesuatu. Oleh karena itu, Islam memberikan tuntunan kehidupan, agar senantiasa makhluk hidup yang ada di bumi ini mampu menerapkan rasa bersyukur atas rahmat yang telah Allah SWT berikan kepada hambanya. Islam tidak menganjurkan manusia menghalalkan yang haram akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia dimasa yanga akan datang. Seperti halnya keturunan yang kita miliki janganlah merusak manusia dengan melakukan jual beli yang tidak mengandung kemanfaatan di masa depan. Agama Islam mengajarkan manusia agar senantiasa mampu menjaga keturunan, yakni dalam hal garis keturunan atau nasab. Oleh karena itu, ulama fiqh sepakat mengatakan bahwa nasab merupakan salah satu fondasi yang kokoh dalam membina

⁸ Hasbi Ash-Shidiqie, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 97.

suatu kejelasan akan status yang dimiliki oleh seseorang anak yang baru dilahirkan ke dunia.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Berdasarkan permasalahan yang dikaji menyangkut masalah hidup dan kehidupan ini, tentunya tidak terlepas dari dasar hukum yang akan kita jadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi. Jual beli sudah dikenal masyarakat sejak dahulu yaitu sejak zaman para nabi. Sejak zaman itulah jual beli ini dijadikan kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat hingga saat ini.

Adapun dasar hukum yang disyariatkannya jual beli dalam Islam yaitu :

1. AL-Qur'an

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-nisa (4) :29)⁹

⁹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahan*, (bandung: PT. Cordaba Internasional Indonesia, 2012), h.83

Ayat ini memberikan kesan bahwa dikehidupan konsekuensi iman dan konsekuensi sifat, yang dengan sifat itu Allah memanggil mereka untuk dilarang dan memakan harta sesame secara batil, meliputi semua cara mendapatkan harta sesame secara batil, meliputi semua cara mendapatkan harta yang tidak diizinkan dan tidak diperkenankan Allah. Yakni dilarang olehnya diantara dengan cara menipu, menyuap, berjudi, menimbun barang-barang kebutuhan pokok untuk menaikkan harganya, serta serta sebagai pemukanya adalah riba.¹⁰

Jadi ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT, memperbolehkan kepada manusia untuk melaksanakan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi tentu saja transaksi jual beli itu harus sesuai dengan syari'at atau ketentuan yang telah Allah SWT berikan. Dan Allah menyeru kepada manusia agar mencari karunianya dan selalu ingat kepadanya.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ
بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama)

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta:Gema Insani 2001), h. 342

selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Haram juga menurut ayat ini daging yang berasal dari sembelihan yang menyebut nama Allah tetapi disebut pula nama selain Allah. (QS. Al-Baqarah : (175)).¹¹

Allah menyebutkan beberapa jenis makanan yang haram dalam surat ini dan melarang umatnya untuk mengkonsumsi makanan tersebut. Suatu makanan dikatakan halal lagi baik ialah makanan yang memenuhi persyaratan berikut ini :¹²

1. Tidak mengandung zat atau makanan yang diharamkan

Makanan halal ialah makanan yang tidak mengandung zat yang diharamkan oleh Allah SWT. Contohnya dengan mencampur makanan halal dengan daging babi, alcohol, maupun bahan-bahan lain yang sifatnya haram.¹³

2. Tidak mengandung najis atau zat berbahaya

Persyaratan ini dimaksud makanan yang demikian tidak terkontaminasi dengan zat yang dianggap sebagai najis, contohnya darah, kotoran manusia, air seni, kotoran hewan, dan lainnya. Dengan kata lain seorang yang meminum atau mengkonsumsi air seni atau seumpama untuk sebagai pengobatan hal ini tidak diperbolehkan dan urin yang disebut najis haram tata tertibnya untuk dikonsumsi.

¹¹ *Ibid.* h. 26

¹² NurMayasari, *Mengenali Makanan Halal*, (Yogyakarta: Pustaka Bintang, 2013), h. 31

¹³ *Ibid.*, h. 113

Demikian juga dengan zat zat berbahaya yang mengandung racun, yang terdapat pada makanan olahan yang dibeli, bahan-bahan yang terkandung didalamnya harus jelas apa saja yang dicampurkan dalam pengolahan makanan tersebut. Zat-zat yang dapat membahayakan tubuh jangka panjang ataupun jangka pendek tetap saja tidak baik bagi kesehatan dan harus dihindari dengan mengkonsumsi makanan yang berupa makanan olahan sendiri.

2. Hadist

Dalam hadits Rasulullah Saw, juga disebutkan tentang diperbolehkannya jual beli, sebagaimana hadits Rasulullah yang menyatakan

مَبْرُورٌ بَيْعٌ فَقَالَ الْكَسْبُ أَفْضَلُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِيَدِهِ الرَّجُلُ وَعَمَلُهُ

Arti potongan hadist : “perniagaan yang baik dan pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri” (HR. Al Bazzar dan Thabrani dalam Al Mu’jam Kabir; shahih lighairihi).¹⁴

3. Landasan Ijma

Para ulama fiqh dari dahulu sampai sekarang telah bersepakat bahwa jual beli itu diperbolehkan, jika didalamnya telah terpenuhi rukun dan syaratnya. Alasannya karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan idupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. alas an inilah

¹⁴ Ahmad Musyafiq Nur Qodirun, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Imani, 2011), h.190

yang kemudian dianggap penting, karena dengan adanya transaksi seseorang dapat dengan mudah memiliki barang yang diperlukan dari orang lain.

Selain itu, berdasarkan dasar hukum sebagaimana penjelasan diatas bahwa jual beli itu hukumnya mubah, yang artinya jual beli itu diperbolehkan aalkan didalamnya memenuhi ketentuan yang ada dalam jual beli. Oleh karena itu, praktik jual beli yang dilakukan manusia sejak zaman Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyari'atkannya jual beli.¹⁵

C. Syarat dan Rukun Jual Beli

Sebagai salah satu dasar jual beli, rukun dan syarat merupakan hal yang sangat penting. Sebab tanpa syarat dan rukun maka jual beli tersebut tidak sah hukumnya. Oleh karena itu Islam mengatur hukumnya tentang rukun dan syarat jual beli.

1. Syarat Jual Beli

Dalam jual beli terdapat beberapa syarat yang mempengaruhi sah tiak sahnya suatu jual beli tersebut. Diantaranya syarat yang diperuntukan bagi dua orang yang melaksanakan akad dan syarat yang diperuntukan untuk barang yang akan dibeli. Jika salah satu darinya tidak ada, maka akad jual beli tersebut dianggap tidak sah. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dalam akad jual beli sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid*, h. 46

a. Syarat Terkait dengan Subjek akad (*aqid*)

Aqid atau orang yang melakukan perikatan yaitu penjual (pedagang) dan pembeli, transaksi jual beli tidak mungkin terlaksana tanpa adanya kedua belah pihak tersebut. Seseorang yang berada terkadang orang yang memiliki hak dan terkadang wakil dari orang yang memiliki hak. Ulama *fiqih* sepakat bahwa orang melakukan jual beli harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) *Aqil* (bersakal), hendaknya dilakukan oleh orang yang berakal atau tidak hilang kesadarannya, karena hanya orang yang sadar dan sehat akalnya yang sanggup melangsungkan transaksi jual beli secara sempurna. Ia mampu berfikir logis. Oleh karena itu, anak kecil yang belum tau apa-apa dan orang gila tidak dibenarkan melakukan transaksi jual beli tanpa pengawasan dari walinya, dikarenakan akan menimbulkan berbagai kesulitan dan akibat-akibat buruk seperti penipuan dan kejahatan lainnya, dalam fiman Allah :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ
فِيهَا وَاکْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٦٥﴾

Artinya : dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Orang yang belum sempurna akalnya ialah anak yatim yang belum balig atau orang

dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya. (QS. An-nisa (4): 5).¹⁶

- 2) Kehendak sendiri, hendaknya transaksi ini didasarkan pada prinsip-prinsip *taradli* (rela sama rela) yang didalamnya tersirat makna *muthar*, yakni bebas melakukan transaksi jual beli dan terbebas dari paksaan dan tekanan, jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendaknya sendiri adalah tidak sah. Prinsip ini menjadi pegangan para fuqaha, dengan mengambil sandaran firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:.. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.. Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan. (QS.an-nisa (4) : 29).¹⁷¹⁸

Berdasarkan isi kandungan ayat diatas menjelaskan bahwa larangan memakan harta yang berada di tengah mereka dengan bathil itu bermakna larangan melakukan transaksi atau perpindahan harta yang tidak mengantar masyarakat kepada konsekuensi bahkan

¹⁶*Ib.Id.*, h. 76

¹⁷*Ibid.*, h. 83

mengantarkannya kebejatan dan kehancuran. Seperti praktik-praktik riba, perjudian, jual beli yang mengandung penipuan, dan lain-lain. penghalalan Allah SWT terhadap jual beli itu mengandung dua makna, salah satunya adalah Allah SWT menghalalkan jual beli yang dilakukan oleh duang orang pada barang yang diperbolehkan untuk diperjual belikan atas dasar suka sama suka. Maka dari itulah Allah menganjurkan kita untuk melakukan perniagaan atas dasar suka sama suka.¹⁹

- 3) Tidak pemboros (*Tidak Mubazir*), tidak pemboros disini adalah pera pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli tersebut bukanlah manusia yang boros (*mubazir*), sebab orang yang boros didalam hukum islam dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, maksudnya dia tidak dapat melakukan sendiri perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingan sendiri.

Orang boros (*mubazir*), didalam perbuatan hukum berada dibawah pengampunan atau perwalian, setiap yang melakukan perbuatan hukum untuk keperluannya adalah pengampunan atau walinya²⁰. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT.

¹⁹ Imam Syafi'I Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasa kitab Al-umm*, Penerjemah Imron Rosadi, Amruddin dan Imam Awaluddin, Jidil 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 1

²⁰ Chairuman Pasaribu, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Cet-2, (Jakarta: Sianar Grafika, 1996), h.36

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ^ص وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِـٓ

كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Israa' (17) : 27).²¹

Berdasarkan isi kandungan dari ayat diatas yaitu sebab orang-orang yang menghambur hamburkan harta secara berlebihan (boros) adalah saudara-saudara setan. Mereka menerima godaan manakala setan-setan memperdaya mereka agar terjerumus kedalam kerusakan dan membelanjakan harta secara tidak benar. Kebiasaan setan adalah selalu *kufur* terhadap nikmat tuhan. Demikian pula kawanannya, akan sama seperti sifat setan.

- 4) Baligh, menurut hukum islam (fiqh). Dikatakan *baligh* (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi laki-laki dan telah datang (haid) bagi anak perempuan, oleh karena itu transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi ia belum dewasa (belum sampai umur 15 tahun dan belum bermimpi atau belum haid), menurut sebagian ulama

²¹ Departemen Agama RI, *Ib.Id*, h. 285

anak tersebut diperbolehkan melakukan transaksi jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai lagi.²²

- 5) Syarat yang Terkait Objek Akad (*Ma'qud ' alaih*). Objek atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a) Suci atau bersih barangnya

Artinya objek atau barang yang diperjualbelikan bukanlah barang yang dikategorikan sebagai barang yang najis atau barang yang diharamkan oleh *syara'*. Barang yang diharamkan seperti minuman keras dan kulit binatang yang belum *disamak* (menyucikan kulit hewan).

b) Dapat dimanfaatkan

Imam syafi'i menyatakan bahwa setiap binatang buas yang dapat diambil manfaatnya, seperti burung rajawali, burung nasar (burung pemakan bangkai), dan burung bughats (sejenis burung kecil), ataupun beberapa jenis burung yang tidak sah dapat diburu dan dapat dimakan dagingnya tidak boleh diperjualbelikan.²³

c) Milik Orang yang Melakukan Akad

Maksudnya adalah bahwa yang melakukan transaksi jual beli atas suatu barang pemilik sah dari barang tersebut atau orang yang telah mendapatkan izin dari pemilik sahnya barang

²² A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Indonesia (aspek Hukum keluarga dan Bisnis)*, Cet-1, (Bandar Lampung :2015) h. 143-144

²³ Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ib.Id, h. 1*

tersebut. Dengan demikian, jual beli barang oleh seseorang yang bukan pemilik sah atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik sah. Diodang sebagai jual beli yang batal.

d) Dapat Diserahkan

Maksudnya adalah bawaan barang yang ditransaksikan dapat diserahkan pada waktu akad terjadi. Tetapi hak itu dapat berarti bahwa harus diserahkan seketika. Maksudnya adalah objek jual beli harus dapat dihitung pada waktu penyerahan seara syara' dan rasa.

e) Barang yang Dikeahui Barangnya

Maksudnya adalah barang yang diketahui setelah penjal dan pembeli, yaitu mengenai bentuk, tekaran, sifat, dan kualitas barang. Apabila dalam suatu transaksi keadaan barang dan jumbalah harganya tidak diketahui, maka perjanjian tersebut mengandung unsure penipuan (gharar). Oleh kerana itu penjual harus menerangkan barang yang hendak diperjualbelikan.

f) Barang yang Ditransaksikan Ada Ditangan

Maksudnya adalah behwa objek akad harus telah wujud pada waktu akad diadakan penjualan ats barang yang tidak berada dalam penguasaan penjual adalah dilarang, karena ada kemungkinan kualitas barang sudah barang sudah rudak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana perjanjian.²⁴

²⁴ *Ibid.*, h.38

6) Syarat yang terkait dengan *Sighat*

Shigat dalam jual beli merupakan suatu yang sangat penting dalam jual beli, sebab tanpa adanya *sighat* (*ijab* dan *qabul*) maka jual beli tidak sah.

2. Rukun Jual Beli

Jika suatu pekerjaan tidak dipenuhi rukun dan syaratnya maka pekerjaan itu akan batal karena tidak sesuai dengan ketentuan *syara'*.²⁵ Dalam pekerjaan (jual beli) juga ada syarat dan rukunnya yang harus dipenuhi agar jual beli dinyatakan sah atau tidak berdasarkan *syara'* rukun jual beli antara lain :²⁶

- a. Pelaku transaksi Atau dua pihak yang berakal, dalam hal ini penjual dan pembeli, penjual yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. penjual haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual beli (*muksllaf*). Sedangkan pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnya).
- b. Adanya objek akad, maksudnya sesuatu yang dijadikan akad yang terdiri dari harga barang dan barang yang diperjual belikan.
- c. Adanya akad, atau adanya lafadz akad (*ijab qabul*) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli ,enyerahkan

²⁵ *Ibid.*, h. 71

²⁶ Racmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Seyia, 2000), h. 76

uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.

Para ulama menerangkan bahwa rukun jual beli ada 3, yaitu:

- 1) Pelaku transaksi, yaitu penjual dan pembeli
- 2) Objek transaksi, yaitu harga dan barang
- 3) Akada transaksi yaitu segala tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang menunjukkan mereka sedang melakukan transaksi. Baik tindakan itu berbentuk kata-kata maupun perbuatan.

D. Macam-macam Jual Beli dalam Islam

Ulama Hanafiyah membagi jual beli dari segi sah dan tidak sahnya menjadi 3 bentuk yaitu:²⁷

1. Jual beli yang shahih

Suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang shahih apabila jual beli itu syariatkan, memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan, bukan milik porang lain, tidak bergantung pada khiyar lagi.

2. Jual beli yang bahlil

Jual beli dikatakan jual beli yang batil apabila salah satu atau seluruh rukunnya terpenuhi, atau jual beli tersebut pada dasar dan sifatnya tidak disyari'atkan atau barang yang dijual adalah barang-barang yang diharamkan syara'.

²⁷ Madani, *Fiqh Ekonomiah, Fiqih Muamalah, Cet.Ke-2*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.80

3. Jual beli dilihat dari segi kepastian akad, yaitu:

- a) Jual beli tanpa khiyar
- b) Jual beli khiyar

Khiyar adalah jual beli dimana para pihak memberikan kesempatan untuk memilih. ²⁸Khiyar secara syar'i adalah hak orang yang berakad dalam membatalkan akad atau meneruskan karena adanya sebab-sebab secara syar'i yang dapat membatalkannya sesuai dengan kesepakatan.

E. Jual Beli yang Dilarang dalam Islam

Berkenaan jual beli yang dilarang dalam islam, Wahbah al-Zuhailly meringkasnya sebagai berikut :

1. Terlarang sebab *Ahliyatul wujud* (Ahli Akad)

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikatakan shahih apabila dilakukan oleh orang yang *baligh*, berakal, dapat memilih dan mampu ber-*tasharru* (mengelola) secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut:

a. Orang Gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang yang gila tidak sah, berdasarkan kesepakatan ulama, karena tidak memiliki sifat *ahliyah* (kemampuan) dan disamakan dengan orang yang pingsan, mabuk, dibius dan hilang kesadaran.

²⁸ Abdul Muhammad Aziz Azzam, *Fiqh Mu'amalat*, Penerjemah NNadirsyah Hawari, Cetakan Pertama, Amzah, (Jakarta, 2010), h.99

b. Anak Kecil

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara ringan atau sepele. Menurut ulama Syafi'iyah jual beli anak *mumayyiz* yang belum *baligh*, tidak sah sebab tidak ada *ahliyah* (kecakapan hukum).

Adapun ulama Malikiyah, Hanafiah, dan Hannabila, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan walinya mereka beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli, juga sekaligus pengamalan atas firman Allah SWT :

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya : dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). Yakni: Mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-

usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai.²⁹

c. Orang Buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta sah jika diterangkan sifat barang yang mau dibeli, karena adanya rasa rela. Sedangkan menurut ulama Syaf'iyah tanpa diterangkan sifatnya dipandang batil dan tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d. Orang yang terpaksa

Menurut ulama Hanafiyah berdasarkan pengkajian, jual beli yang terpaksa bersifat menggantung dan tidak berlaku. Jika orang yang dipaksa membolehkannya setelah terlepas dari paksaan, maka jual belinya berlaku.

e. *Fudhuli*

Jual beli fudhuli yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizing pemiliknya, oleh karena itu, menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencari).

f. Jual beli terhadap orang yang terlarang (sakit, bodoh, atau pemboros)

Maksud terhalang disini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut ataupun sakit. Jual beli orang yang bodoh yang suka menghamburkan

²⁹ *Ibid.*, h. 77

hartanya, menurut pendapat ulama Malikiyah, Hanafiyah harus ditngguhkan.

g. Jual beli Mulja

Jual beli mulja, yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak sesuai sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

2. Jual Beli yang Dilarang Sebab *Sighat*

Ulama fiqih telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridhan diantara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian diantara *ijab* dan *qabul*, berada disuatu tempat, dan tidak terpisah oleh sesuatu pemisah. Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa ual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah sebagai berikut :

a. Jual beli *mu'athah*

Jual beli *mu.athah* yaitu jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai *ijab* dan *qabul*. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli. Para ahli fiqih berbeda pendapat dengan hukum jual beli ini. ³⁰Menurut Hannafiyah dan Hanabilah menyatakan jual beli *Mu'athah* sah hanya pada kebiasaan dalam kehidupan manusia. Suatu yang menjadi

³⁰ *Ib.Id.*, h. 31

kebiasaan dalam kehidupan manusia. Menunjukkan adanya kerelaan di dalamnya. Akan tetapi terdapat satu syarat, yakni objek transaksi harus sudah diketahui dan dimaklumi kedua belah pihak. Menurut Maliki jual beli *mu'athah* sah jika dilakukan dengan tindakan yang mencerminkan kerelaan dan kesepakatan, baik atas hal-hal yang sudah umum dalam masyarakat maupun tidak. Menurut Syafi'iyah berpendapat bahwa jual beli *mu'athah* berpendapat bahwa jual beli harus disertai ijab qabul, yakni dengan *sighat lafazh*, sebab keridhaan sifat itu tersembunyi dan tidak dapat diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya memperbolehkan jual beli dengan isyarat, bagiorang yang *uzur* (berhalangan).

b. Jual beli melalui surat atau melalui utusan

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli melalui surat atau utusan adalah sah. Tempat berakada adalah sampainya sampainya surat atau utusan dari *aqid* pertama dan *aqid* kedua. Jika *qabul* melebihi tempat, akad tersebut dipandang tidak sah seperti surat yang tidak sampai ditangan yang dimaksud.

c. Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Kesahihan akad telah disepakati dengan isyarat maupun tulisan khususnya bagi orang yang *uzur* sebab sama dengan ucapan. Selain itu, isyarat juga menunjukkan apa yang ada dalam hat aqid. Apabila isyarat tidak dapat dipahami dan tulisannya jelek (tidak dapat dibaca), kad tidak sah.

d. Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad

Ulama fiqh sepakat bahwa jual beli atas barang yang tidak ada ditempat adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat *in'aqid* (terjadinya akad).

e. Jual beli tidak besesuaian antara *ijab* dan *qabul*

Hal ini dipandang tidak sah menurut kesepakatan ulama. Akan tetapi jika lebih baik seperti meninggikan harga, menurut ulama hannaifiyah memperbolehkannya, sedangkan ulama syafi iyah menganggapnya tidak sah.³¹

f. Jual beli *najasy*

Jual beli *najasy* yaitu jual beli yang dilakukan dengan menambah atau melebihi harga temannya, dengan mempengaruhi agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah karna menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW :

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّجَشِ، وَفِي لَفْظٍ وَلَا
تَنَاجَشُوا.

Artinya : Rasulullah SAW, telah melarang jual beli najasy. (H.R Bukhari Muslim).³²

³¹ *Ibid*, h.97

³² *Ib.Id.*, h.568

g. Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Contoh dari perbuatan menawar barang yang sedang ditawar orang lain adalah apabila seseorang berkata : “jangan terima tawaran orang itu, nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi”. Jual beli seperti itu dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pedagang (penjual).

1. Terlarang sebab Ma'qud Alaih (Barang yang Diperjualbelikan)

Secara umum, *ma'qud alaih* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut *mabi'* (barang jualan) dan harga. Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli dianggap tidak sah apabila *ma'qud alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang rang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, tidak ada larangan dari syara'. Salain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama yang lainnya, diantaranya berikut ini :

a. Jual beli yang mengandung unsure penipuan (*gharar*)

Jual beli *Gharar* yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Menurut Sayyid Sabid, yang dimaksud jual beli *Gahrar* adalah semua jenis jual beli yang mengandung *Jhahlah* (ketidakjelasan barang) atau *mukhatarah* (spekulasi) atau *qumaar* (permainan taruhan) .³³ hukum Islam merang jual beli seperti ini, sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

³³ *Ibid*, h.74

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا
فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim No.102).³⁴

b. Jual beli makanan yang mengandung bahan berbahaya

Jual beli seperti ini dilarang oleh Hukum Islam. Bahwa dala Islam, salah satu tujuan pokok dari syari’at adalah menjaga jiwa (*hifzh al-nafs*), maka Islam menganjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan mencegah setiap penggunaan bahan memberbahayakan.

Bahan berbahaya adalah bahan kimia atau bahan lainnya yang sebenarnya tidak diperuntukan untuk makanan dan minuman (non food grade). Tidak semua benda yang berbahaya terhadap kesehatan bisa dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama.³⁵

Memperjualbelikan benda yang berbahaya benda yang dapat berbahaya bagi keehatan diantaranya sebagai berikut :

1) Kantong plastik

Kantong plastik menjadi salah satu barang berbahaya namun masih sering kita gunakan. Berdasarkan peringatan public (public warning)

³⁴ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Al-Masshaib Al-ba’ah*, (Darul Al-Qalam, 1999), h. 235

³⁵ Winarno, *Bahan Tambahan Untuk Makanan dan Kontaminan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007) h.89

kantong plastik atau kresek terutama yang berwarna hitam kebanyakan merupakan produk daur ulang yang sering digunakan untuk mewadahi makanan.

2) Kemasan makanan dari polivinil klorida

Kemasan makanan dari polivinil klorida (PVC) juga menjadi barang berbahaya yang ada di sekitar penggunaan.

3) Botol bekas air mineral

Botol bekas air mineral menjadi salah satu barang berbahaya jika digunakan berulang kali. Meskipun air minum dalam kemasan yang relative aman namun botol-botol ini tetap mengandung zat-zat berbahaya yaitu *karsinogen*.

4) Kertas kemasan dan nonkemasan

Kertas kemasan dan nonkemasan (kertas Koran dan majalah) yang sering digunakan untuk membungkus makanan, terdeteksi mengandung timbale (Pb) melebihi batas yang ditentukan.

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT bagi manusia adalah mubah atau diperbolehkan. Dengan kata lain bahwa semua makanan pada dasarnya adalah halal sampai ada dalil yang menyebutkan kamanan tersebut haram untuk dikonsumsi. Melihat makna tersebut maka jangkauan halal dalam hal makanan adalah sangat luas karena bumi diciptakan oleh Allah dengan segala sesuatunya termasuk hewan dan tumbuhan yang merupakan sumber makanan bagi manusia. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan tentang ketentuan makanan halal dan

perintah untuk mengkonsumsi makanan halal dan menjauhi makanan haram, diantaranya adalah ayat berikut ini

1. Dasar hukum

Dalam surat An-Nahl ayat 114 Allah memerintahkan kaumnya untuk memakan makanan halal sebagai berikut:

فَكُلُوا مِمَّا ارْزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: "Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (QS. An-Nahl (16) : 114).³⁶

2. Pendapat ulama

Ulama Islam dalam memutuskan suatu hukum atau fatwa menggunakan kaidah fiqh termasuk dalam perihal kehalalan dan keharaman makanan. Berdasarkan kaidah:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بَا حَةٍ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya: "Hukum asal dari sesuatu (muamalah) adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya (memakruhkannya atau mengharamkannya)".³⁷

³⁶Departemen Agama RI, *Ibid*, 280

³⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h.177.

Kaidah di atas adalah kaidah fiqih yang sangat penting untuk diketahui. Kebolehan yang dimaksud pada kaidah diataskan dikhususkan untuk sesuatu yang sifatnya non ibadah, seperti makanan, minuman, muamalah halal dan haram pun masih banyak yang diperselisihkan oleh ulama, artinya batasan tersebut masih bisa didiskusikan dan tidak mengikat secara pasti, ini membuktikan bahwa sebenarnya wilayah halal itu sangat luas.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.(Q.S Al-Baqarah : (2) 168).³⁸

Berdasarkan ayat diatas dan ayat lainnya Allah memerintahkan kepada kita agar memakan makanan yang halal, karena itulah jumlah makanan yang halal lebih banyak daripada makanan yang haram. Berdasarkan aturan Allah tidak ada pilihan selain memakan makanan yang halal, kecuali dalam kondisi darurat maka diperbolehkan mengkonsumsi makanan haram tetapi hal inipun dibatasi.

Pada zaman dahulu tidak sulit untuk menilai kehalalan suatu makanan karena jenis makanan yang tidak beragam dan masih jarang produk-produk pencampuran makanan dan jika ada sifatnya masih alami. Tetapi pada masa sekarang banyak produk makanan yang mengandung bahan kimia dan dengan

³⁸*Ibid.*, h. 88

proses kimiawi yang belum ada pada masa dahulu. Hal inilah yang menjadi perdebatan apakah makanan tersebut halal atau tidak.³⁹

Menurut Kaidah fiqih ke 54 :

الأَصْلُ فِي الْأَعْيَانِ الْإِبَاحَةُ وَالطَّهَارَةُ

Artinya: Hukum asal benda-benda adalah suci dan boleh dimanfaatkan.

Makna Kaidah ini menjelaskan bahwa hukum asal seluruh benda yang ada di sekitar kita dengan segala macam dan jenisnya adalah halal untuk dimanfaatkan. Tidak ada yang haram kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Juha hukum asal benda-benda tersebut adalah suci, tidak najis, sehingga boleh disentuh ataupun dikenakan. Ini termasuk patokan penting dalam syariat islam dan memiliki implementasi yang sangat luas, terkhusus dalam penemuan-penemuan baru, baik berupa makanan dan minuman. Maka hukum asal dari semua itu adalah halal, boleh dimanfaatkan, selama tidak Nampak bahayanya sehingga menjadikan haram.

Dalil yang mendasarinya dalam kaidah ini ditunjukkan oleh dalil-dalil baik dari Al-Qur'an di antaranya firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya : Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, kemudian dia menuju ke langit, lalu dia menyempurnakannya

³⁹ Al-Yusuf Qardawi, *Tentang Makanan Halal Dan Haram*, Terjemahkan Oleh Hayyei Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insane, Cet II), h. 789.

menjadi tujuh langit. Dan dia maha mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah: (2) : 29)⁴⁰

Syaikh Abdurrahman bin Nasir Di Rahimahullah ketika menafsirkan ayat ini mengatakan, “ Dalam ayat yang agung ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa hukum asal semua benda adalah mubah dan suci. Karena ayat ini disebutkan dalam konteks pemberian karunia dari Allah SWT. Kepada hambanya.⁴¹

Demikian pula para ualama telah sepakat tentang kaidah ini, yaitu keberadaan hukum asal benda-benda adalah halal untuk dimanfaatkan, baik dimakan, diminum, atau semisalnya. Dan tidaklah haram darinya kecuali ada dalil yang menunjukan keharamannya. Sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah, beliau mengatakan, “ saya tidak mengetahui perbedaan pendapat di kalangan Ulama terdahulu bahwa perkara yang tidak ada dalil yang menunjukan keharamannya maka perkara itu tidak haram secara mutlak. Banyak orang dari kalangan ahli *ushul fiqih* dan cabangnya yang menyebut kaidah ini. Dan saya memandang sebagai di antara mereka telah menyebutkan *ijma'* , baik secara yakin maupun persangkaan yang yakin”.⁴²

Adapun dalil yang menunjukan bahwa hukum asal semua benda adalah suci maka telah tercakup dalam dalil-dalil yang disebutkan di atas ditunjukan dari dua sisi :

⁴⁰ *Ibid.*, h. 13

⁴¹ Syaikh Abdurrahman bin Nasir As-Sa' di, *Tafsir al-karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Yukrahu, Cet-I*, Muassasah ar-Risalah, Beirut, h. 48

⁴² HR. at-tharmizi dalam, *Kitab al-libas, Bab: Ma'ja-af Lubis al-fira*, no. 1726. Ibnu Majah, *Bab: Aklul al-jubni wa as-Sammi*, no. 3367. Hadits ini Dhasankan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam Shahih at-Tirmizi.

1. Sesungguhnya dalil-dalil tersebut menunjukkan bolehnya semua bentuk pemanfaatan, baik dengan di makan maupun minum. Dengan demikian, penetapan kesucian benda-benda itu telah tercakup di dalamnya.
2. Telah dipahami dari dalil-dalil tersebut bahwa hukum asal benda-benda yang ada disekitar kita boleh dimanfaatkan, seperti dimakan dan diminum. Maka diperbolehkannya barang-barang tersebut untuk disentuh sebagai benda yang tidak najis adalah lebih utama. Demikian, karena makanan itu tergabung dan bercampur dengan badan. Hal itu diperkuat dengan dalil dan ijma' sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, beliau mengatakan: “sesungguhnya para fuqaha seluruhnya bersepakat bahwa hukum asal benda-benda adalah suci, dan sesungguhnya najis itu jumlahnya tertentu dan terbatas. Sehingga semua benda diluar batasan tersebut hukumnya suci.

Sedangkan menurut fatwa Imam Asy-Syafi', makanan dan minum terbagi menjadi dua jenis, yaitu makanan yang bernyawa dan tidak bernyawa. Jenis yang bernyawa ada yang halal dan haram. Sementara itu jenis yang tidak bernyawa, seluruhnya halal jika masih asli dalam bentuk yang diciptakan Allah SWT dan belum diubah oleh tangan manusia menjadi sesuatu yang memabukkan atau dicampur dengan makanan haram. Seperti itulah makanan serta minuman yang haram dimakan.

Racun yang dapat membunuh manusia menurut kami hukumnya dimakan sebab Allah SWT melarang kita untuk membunuh manusia dan

membunuh diri sendiri.⁴³ Berdasarkan sumbernya diantara criteria makanan dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yakni makanan yang baik dan makanan yang tidak baik dikonsumsi adalah:⁴⁴

a. Makanan yang baik sebagai berikut:

1) Berkualitas

Makanan mengandung gizi seperti, nasi, jagung, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, dan susu.

2) Tidak mengandung zat-zat yang membahayakan bagi kesehatan kita.

3) Alami. Tidak mengandung bahan berbahaya, seperti, formalin, borak, pewarna kimia (misalnya biang gula/ aspartame/MSG, dsb)⁴⁵

4) Tidak kadaluarsa. Tidak membusuk atau basi sehingga warna, bau, dan rasanya berubah.

5) Tidak berlebihan. Makanan sebaik apapun jika tidak berlebihan, maka baik untuk kesehatan.

b. Makanan yang tidak baik sebagai berikut:

1) Tidak berkualitas

2) Makanan tidak bergizi

3) Mengandung zat-zat yang membahayakan bagi kesehatan kita

⁴³ Asmaji Muchtar, Fatwa-Fatwa Imam As-Syafi', *Masalah Ibadah*, (Jakarta: Pustaka: AMZAH), h. 394.

⁴⁴ Abdul Rohman, *Analisis Tambahan Makanan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011), h,27

⁴⁵ *Ibid.* h. 28.

- 4) Tidak alami. Mengandung bahan berbahaya, seperti foemalin, boraks, pewarna kimia, perasa kimia.
- 5) Kadaluarsa. Mudah membusuk atau basi sehingga warna, bau, dan rasanya tidka berubah
- 6) Berlebihan. Makan sebaik apapun jika berlebihan tidak baik untuk kesahatan.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Raja Basa Bandar Lampung

1. Sejarah Singkat Kelurahan Raja Basa Bandar Lampung

Kelurahan Raja Basa adalah salah satu desa yang sejak tahun 1992 menjadi kelurahan Raja Basa, kecamatan Kedaton Kodya, daerah tingkat II Bandar Lampung dan sesuai dengan perda yang baru yaitu no.4 tahun 2001 tentang pembentukan penghapusan dan penggabungan masuk dalam Kecamatan Raja Basayang terdiri dari 4 kelurahan yaitu kelurahan Raja Basa, kelurahan Raja Basa Raya, Kelurahan Raja Basa Jaya, dan kelurahan Gedung Meneng.

Kelurahan Raja Basa adalah desa asli yang sudah sejak zaman dahulu, penduduknya terdiri dari suku Padang, Palembang, Batak, Cina, Jawa, yang paling banyak/penduduk aslinya yaitu Lampung. Pada tahun 1701 Desa Raja Basa sudah mempunyai pemerintahan suku dan penduduknya termasuk suku Lampung Abung yang bergabung dalam marga “Sinar Siwo Migo”. Dengan berlakunya peraturan pemerintahan RI No. 3 tahun 1982, tentang perubahanbatas wilayah Kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung (Tanjung Karang Teluk Betung) maka kelurahan Raja Basa menjadi salah satu kelurahan yang termasuk kedalam wilayah Kotamadya daerah tingkat II Bandar Lampung dan pada tahun

1992 perubahan desa menjadi kelurahan Raja Basa Kecamatan Kedaton.

Pada tanggal 1 Januari 1992 masuk wilayah kecamatan Raja Basa.¹

2. Letak Geografis dan Demografi Kelurahan Basa Bandar Lampung

Kelurahan Raja Basa adalah salah satu dari 4 kelurahan yang terdapat di kecamatan Raja Basa.

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan kelurahan Raja Basa Nyunyai
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan Raja Basa Raya
- c. Sebelah timur : berbatasan dengan Gedung Meneng
- d. Sebelah barat : berbatasan dengan kelurahan Natar/ Hajimena²

Keseluruhan luas wilayah kelurahan Raja Basa adalah 359 Hektar, luas wilayah tersebut terbagi-bagi menjadi wilayah pemukiman penduduk, kuburan, perum, perkantoran, pertokoan/ perdagangan, empang, sawah, tanah tegalan, sawah ladang, jalan. Kelurahan Raja Basa memiliki II lingkungan, lingkungan I memiliki 28 RT, lingkungan II memiliki 16 RT.

Berikut adalah rincian luas lahan kelurahan Raja Basa:³

- a. Luas Pemukiman : 153 Ha/M²
- b. Luas kuburan : 1,5 Ha/M²
- c. Luas perum : 5 Ha/M²
- d. Luas perkantoran : 23 Ha/M²

¹Wawancara Sekertaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung 9 September 2019

² Wawancara Sekertaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung 9 September 2019

³ Wawancara Sekertaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung 9 September 2019

- e. Luas pertokoan/ perdagangan : 5 Ha/M²
- f. Luas empang : 4 Ha/M²
- g. Luas sawah : 2,5 Ha/M²
- h. Luas tanah tegalan : 2 Ha/M²
- i. Luas sawah ladang : 30,5 Ha/M²
- j. Luas jalan : 153 Ha/M²
- Total luas : 395 Ha/M²

Selain dari pada itu letak kelurahan Raja Basa juga dapat ditinjau berdasarkan orbitase atau jarak desa atau kelurahan dari pusat pemerintahan. Maka keberadaan kelurahan Raja Basa +/- 1 km jarak dari pusat pemerintah kecamatan, jarak kelurahan dari pusat Ibukota Kotamadya Bandar Lampung yaitu +/- 4 km, dan jarak kelurahan Raja Basa dari pusat Ibukota Provinsi yaitu +/- 6 km. ⁴

(sumber: data demografi kelurahan Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung tahun 2018)

Table 1
Data penduduk kelurahan Raja Basa Menurut golongan Umur

NO	GOLONGAN UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0-4 Tahun	82	81	163
2.	5-6 Tahun	94	91	185
3.	7-13 Tahun	216	226	442
4.	14-16 Tahun	605	777	1382
5.	17-24 Tahun	243	160	403
6.	25-54 Tahun	475	699	1164
7.	55 Tahun	101	88	189
JUMLAH		1816	2112	3928

⁴ Wawancara Sekertaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung
9 September 2019

(sumber: data monografi kelurahan Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung Tahun 2018).

Penduduk merupakan mereka yang tinggal di suatu daerah tertentu, dengan adanya aturan-aturan yang berlaku dan dipimpin oleh pemimpin yang terstruktur. Kelurahan Raja Basa memiliki jumlah penduduk yaitu 3.928 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1.816 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.112 jiwa, jumlah penduduk lansia berjumlah 189 dengan jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 7.35 KK.

Masyarakat kelurahan Raja Basa terdiri dari beragam etnis/suku bangsa yang terdiri dari etnis Batak, Padang, Sunda, Jawa, Semendo, China, Palembang, dan mayoritas penduduk asli kelurahan Raja Basa adalah Lampung. Walaupun terdiri dari beragam etnis tetapi masyarakat selalu hidup rukun dan damai dan berikan masyarakat yang etnisnya Jawa, Palembang dll. Bisa berbahasa Lampung karena sudah lama hidup di lingkungan Lampung. Ini menandakan bahwa masyarakat tidak saling memarginalkan atau menganggap satu etnis lebih dibandingkan dengan etnis lainnya. Bagi mereka bersama-sama bertahan hidup dengan prinsip senasip dan sepenanggungan yang rukun dan sejahtera merupakan hal yang paling penting yang harus diupayakan bersama, dan tidak ada yang fanatik terhadap satu etnis dengan etnis lainnya.⁵

⁵ Wawancara Sekretaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung 9 September 2019

Table 2
Data Penduduk Kelurahan Raja Basa Menurut Agama
Dan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

NO	AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Islam	1960	1853	3813
2.	Kristen	37	57	94
3.	Katolik	3	4	7
4.	Hindu	8	6	14

(sumber: data monografi kelurahan Raja Basa, kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung.)

Agama yang dianut oleh masyarakat kelurahan Raja Basa adalah Islam, Kristen, katolik, hindu sebagian besar masyarakat kelurahan Raja Basa adalah beragama Islam. Kehidupan beragama terlihat dari berdirinya 5 masjid dan 6 musholla di lingkungan kelurahan Raja Basa adanya kegiatan Taman Pendidikan Al-quran bagi anak-anak usia SD, yasinan bapak-bapak yang diadakan seminggu sekali yaitu pada saat malam jumat, serta pengajian ibu-ibu yang diadakan setiap hari senin.

Untuk masyarakat Kristen, katolik dan hindu mereka beribadah didaerah atau kelurahan lain sebab di kelurahan Raja Basa tidak terdapat/ tidak memiliki tempat untuk peribadah umat agama lain, selain agama Islam. Keluarga agama Kristen, katolik, hindu dan budha telah menyatu dengan kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan tidak ada saling fitnah, mereka saling berkunjung satu sama lain jika ada perayaan hari beras.⁶

⁶ Wawancara Sekertaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung
9 September 2019

Tabel 3
Data penduduk menurut tingkat pendidikan
kelurahan Raja Basa kecamatan Raja Basa

NO	PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	TK	84	98	182
2.	SD	426	525	951
3.	SMP	276	383	659
4.	SMA	753	773	1772
5.	SARJANA	87	77	364

(Sumber: data demografi kelurahan Raja Basa, kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung tahun 2018)

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang pendidikan masyarakat kelurahan raja basa adalah untuk tamatan TK berjumlah 182 orang, untuk tamatan SD berjumlah 951 orang, untuk tamatan SMP berjumlah 659 orang, untuk tamatan SMA berjumlah 1772 orang dan untuk tamatan S1 berjumlah 364 orang. Dari data yang telah dipaparkan terlihat perbandingan yang sangat menonjol antara tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan S1.

Table 4

Data penduduk kelurahan Raja Basa Menurut Pencarian

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Pegawai negeri/sipil	41	39	60
2.	TNI/ polri	11	4	11
3.	Dagang	142	191	333
4.	Petani	12	4	16
5.	Tukang	35	-	35
6.	Buruh	537	234	761
7.	Pensiun	9	9	18
8.	Lain-lain	382	246	248
Jumlah		1167	777	1929

(sumber: data monografi kelurahan Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung Tahun 2018)

Jumlah pekerjaan terbesar di kelurahan Raja Basa adalah bermata pencaharian sebagai buruh dengan jumlah 771 orang, ada juga yang bekerja sebagai petani berjumlah 16 orang, adad juga yang berprofesi sebagai pedagang keliling 333 orang, PNS berjumlah 80 orang, TNI/Polri berjumlah 15 orang, karyawan perusahaan swasta, pembantu rumah tangga, parkiran dll berjumlah 628 orang. Dari data ini dapat memang jumlah buruh yang paling banyak, ini menandakan bahwa mayoritas mata pencarian penduduk kelurahan Raja Basa adalah sebagai buruh.⁷

Kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia karena berhubungan langsung dengan aktifitas yang produktif atau dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan masyarakat Raja Basa, menjaga kesehatan merupakan jantung dari setiap aktifitas yang selalu harus dijaga. Dalam upaya mewujudkan kondisi sederhana yang terjangkau baik secara keuangan maupun tenaga. Kebijakan jumat bersih yaitu membersihkan lingkungan kelurahan Raja Basa serta lingkungan rumah dan sekitarnya secara bersama-sama oleh setiap masyarakat salah satu usaha untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman bagi masyarakat.

Sarana kesehatan yang terdapat di kelurahan Raja Basa adalah apotik sebanyak 13 unit, 1 unit posyandu, 1 unit poliklinik/ balai pengobatan, 1 unit toko obat, dan 1 unit tempat dokter praktik. Dengan

⁷ Wawancara Sekertaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung
9 September 2019

adanya sarana kesehatan yang terdapat di kelurahan Raja Basa sehingga apabila masyarakat yang membunuh sarana kesehatan tidak perlu lagi pergi ke kelurahan lain.⁸

Infrastruktur di kelurahan Raja Basa merupakan kekayaan milik masyarakat dari jerih payah yang dibangun selama bertahun-tahun, yang berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan baik untuk individu atau kelompok. Adapun infrastruktur di kelurahan keteguhan dapat dilihat dalam table berikut: ⁹

Table 5
Infrastruktur kelurahan Raja Basa,
Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung

Jenis infrastruktur	Jumlah
A. Prasarana dan sarana transportasi darat	
a) Jalan kelurahan	
- Panjang jalan aspal	4km
b) Jalan antar kecamatan	
- Panjang jalan aspal	1km
c) Panjang jalan Negara	
- Panjang jalan aspal	1km
B. Prasarana air bersih	
- Jumlah sumur pompa	11 unit
- Jumlah sumur gali	1754 unit
- Jumlah MCK	4 unit
C. Prasarana kesehatan	
- Rumah sakit umum	1unit
- Puskesmas	1unit
- Puskesmas pembantu	2 unit
- Poliklinik/ balai pengobatan	1 unit
- Apotik	13 unit
- Posyandu	1 unit
- Toko obat	1 unit

⁸ Wawancara Sekertaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung
9 September 2019

⁹ Wawancara Sekertaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung
9 September 2019

- Tempat dokter pratik	1 unit
D. Prasarana pendidikan	
- TPA	5 unit
- TK	3 unit
- SD/ Sederajat	1 unit
- SMP/ sederajat	1 unit
- SMA/ Sederajat	1 unit
E. Prasarana peribadatan	
- Jumlah masjid	5 unit
- Jumlah langgar/ musholla	6 unit

Selain infrastruktur kelurahan Raja Basa kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung ini memiliki bentuk organisasi/ kegiatan yang masih aktif atau masih terlaksana sampai saat ini, yaitu:¹⁰

1) Kegiatan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Mengacu kepada GBHN 1998, kualitas manusia sebagai sumber daya manusia (SDM) akan terus ditingkatkan. Keluarga dalam hal ini merupakan salah satu sumber daya manusia yang mempunyai peranan penting dalam segala bidang pembangunan. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat sukar diwujudkan tanpa perbaikan peningkatan kesejahteraan keluarga dan perlu kita sadari bahwa upaya peningkatan kesejahteraan keluarga merupakan upaya dan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat, harapannya dapat terciptanya keluarga yang sejahtera, mandiri, sehat dan dijiwai oleh Pancasila.

¹⁰ Wawancara Sekertaris Lurah Raja Basa, Kecamatan Raja Basa, Kota Bandar Lampung
9 September 2019

Adapun tujuannya dari bentuk kegiatan ini yaitu: untuk memperluas jangkauan pembinaan pada keluarga dan pemberdayaan kelompok PKK, meningkatkan pengetahuan dan pengelolaan administrasi PKK dan memelihara inventaris barang milik PKK. Jadwal dilaksanakan dari kegiatan PKK ini yaitu 1 bulan sekali dengan alasan agar ibu-ibu PKK tidak terganggu dengan kegiatan lain/ sibuk melakukan aktifitas di rumahnya masing-masing.

(sumber: wawancara dengan sekretaris Lurah yaitu Bapak M. Solig)

2) Kegiatan Kelompok Lansia

Bentuk kegiatan kelompok lansia yaitu pemberdayaan pembinaan kelompok lansia dalam pembinaan dan optimalisasi peran posyandu lansia kecamatan sekota Bandar Lampung, dan peringatan hari lansia dalam senam misal kesegaran jasmani dan jantung sehat. Adapun tujuannya untuk meningkatkan peran serta PKK dalam kegiatan posyandu lansia. Meningkatkan kualitas kesehatan para lansia sekecamatan Raja Basa, dan meningkatkan derajat kesehatan para lansia. Dilaksanakan kegiatan ini setiap hari jumat senam kelompok lansia serta pengobatan gratis untuk para lansia tanpa syarat apapun, aparat kelurahan Raja Basa ini bekerjasama dengan puskesmas RBI, kasis PPLKB kecamatan Raja Basa dan PKK kota Bandar Lampung

(sumber: monografi kelurahan Raja Basa Kecamatan Raja Basa Kota Bandar Lampung tahun 2018).

3. Sejarah singkat warung A, H dan L

Warung A berdiri pada tahun 2004 dimana waktu itu masih warung sembako dengan skala kecil dengan nama pemilik Ratna Ayu Sari. Pada awalnya warung ini hanya menjual bahan makanan biasa seperti mie instan, beras, telur dan bahan-bahan makanan lainnya dan telah berkembang dengan baik sampai sekarang dan telah menjual juga berbagai macam perabotan rumah tangga seperti sapu, karpet dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Warung ini sudah mengalami 3 kali renovasi perubahan dan perluasan warung.¹¹

Warung H berdiri pada tahun 2016 dimana pemiliknya bernama Nurhasanah, warung ini adalah warung menjual bahan makanan sembako seperti beras, telur, mie instan, ikan kaleng, dan bahan-bahan lainnya seperti warung sembako pada umumnya. Warung ini belum mengalami perkembangan dan perubahan yang signifikan dari segi barang dagangan dan bangunannya.¹²

Warung L berdiri pada tahun 2009 dimana pemiliknya bernama Leni Marlina, warung ini adalah warung sembako, sayur-mayur dan lauk-pauk. Dimana warung ini menjual beras, mie instan dan berbagai jenis sembako lainnya, dan juga menjual sayur-sayuran dan juga lauk pauk seperti ikan, ayam, dan daging, tergantung pesanan dari para pembeli di warung ini. Warung ini hanya mengalami satu kali renovasi warung pada tahun

¹¹ Wawancara dengan ibu Ratna Ayu Sari salah satu pemilik warung, Bandar Lampung 12 September 2019

¹² Wawancara dengan ibu Nurhasanah salah satu pemilik warung, Bandar Lampung 12 September 2019

2014 dan sampai sekarang belum mengalami renovasi atau perubahan yang signifikan.¹³

B. Praktik Jual Beli Garam yang Dicampur dengan Kaca

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu. Harapan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat di bidang jual beli akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas, ternyata masih pada rentang perjalanan panjang.

Usaha rumahan seperti warung merupakan salah satu alternative yang baik dalam menjalankan jual beli. Dikarnakan kebutuhan masyarakat yang semakin banyak dan permukiman yang pastinya semakin luas dan padat sehingga banyak masyarakat yang membutuhkan bahan makanan atau kebutuhan yang lain secara cepat dan yang lebih dekat tentunya.

Beberapa waktu belakangan ini terjadi suatu jual beli yang dinilai warga sangat tidak baik yaitu jual beli garam yang dicampur dengan kaca. Jual beli ini terjadi di warung A,H dan L Gg. Tn Sinar Raja Basa Bandar Lampung. Praktik jual beli ini dilakukan oleh seorang suplayer gaam yang menjajakan garamnya ke warung-warung pada saat garam mengalami kelangkaan di ahir tahun 2018 lalu. Praktek jual beli garam yang di campur dengan kaca ini diduga dilakukan dengan cara menghaluskan garam sampai

¹³ Wawancara dengan ibu Leni Marlina salah satu pemilik warung, Bandar Lampung 12 September 2019

halus dan di campurkan ke garam yang dilakukan oleh pihak suplayer sebelum dijahahkan ke warung-warung.¹⁴

C. Pendapat Pemilik Warung A, H dan L

Pemilik warung A sangat menyayangkan hal ini karna pada waktu itu pemilik warung A juga menggunakan garam tersebut dan mengalami luka di rongga mulut dan juga merasakan seperti ada yang aneh dengan makanan yang dimasak dengan garam yang dipakai pada saat itu, pemilik warung A pada aalnya tidak curiga sama sekali dengan hal yang dialaminya dan setelah diberitahu oleh Leni pemilik warung L dan mengadakan percobaan bersama dengan warga lainnya barulah pemilik warung A sadar bahwa memang benar ada serpihan kaca di dalam garamnya.¹⁵

Selain itu juga keesokan harinya setelah kejadian pemilik warung A melihat berita di tv dimana ada yang ditangkap karna mengedarkan garam tersebut dan pemilik warung A langsung membuang garamnya dan menelfon suplayer garam tersebut dan tidak mendapat tanggapan. Menurut pemilik warung A pada saat itu memang garam sedang langka dan kebetulan datang suplayer garam baru yang menawarkan garam dan karna stok habis langsung saja dibeli tanpa rasa curiga sedikitpun.¹⁶

¹⁴Wawancara dengan ibu Leni Marlina salah satu pemilik warung, Bandar Lampung 12 September 2019

¹⁵Wawancara dengan Ratna Ayu Sari salah satu pemilik warung, Bandar Lampung 12 September 2019

¹⁶Wawancara dengan Ratna Ayu Sari salah satu pemilik warung, Bandar Lampung 12 September 2019

Pemilik warung A sangat menyayangkan kejadian ini karna dengan adanya kejadian ini pemilik arung A mengalami kerugian sekitar Rp. 500.000 dan juga harus menjelaskan kepada pembeli kejaidan sebenarnya dan semetara waktu tidak menyetok garam lagi karna kejadian tersebut.

Pemilik warung H menyesalkan kejadian ini dikarnakan warungnyamasih dalam skala yang tidak begitu besar dan mengalami kerugian yang lebih sedikit dari pemilik warung A yaitu sekitar Rp.200.000. pemilik warung H juga didatangi suplayer garam yang sama dan di hari yang sama dengan pemilik warung A dan juga tidak menaru curiga apapun dengan suplayer tersebut. Pemilik warung H hanya berfikir karena garam sedang langka dan mahal tidak ada salahnya jika stok yang banyak buat jaga-jaga.¹⁷

Pemilikl warung H juga mengethui garam tersebut terdapat serpihan kaca bersama dengan pemilik warung A dan L bersama beberapa warga yang memang sedang heboh dan berkumpul di sekitaran warung L. menurut pengakuannya awalnay pemilik warung H didatangi pemilik warung L dan mencoba melarutkan garam yang ada di warung H dan ternyata benar saja terdpat serpihan kaca di dalam garam tersebut. Dan karna mengetahui hal ini pemilik warung H juga embuang garam dari suplayer garam tersebut dan pastinya juga mengalami kerugian.

¹⁷ Wawancara dengan ibu Nurhasana salah satu pemilik warung, Bandar Lampung 12 September 2019

Pemilik warung L adalah orang pertama yang mencurigai dan mencari tau apakah ada campuran berbahaya pada garam yang dipakainya, awal mengetahuinya adalah pada saat makan pemilik warung L merasakan ada sesuatu yang keras di dalam mulutnya dan kemudia mengeluarkanya dan ternyata terdapat serpihan benda bening seperti kaca. Lalu pemilik warung L mencoba melarutkan garam yang dipakainya tadi kedalam air namun ada sebagian garam yang tidak larut lalu dibiarkan selama kira kira beberapa jam namu tetep tidak larut juga. Dan ketika diambil itu adalah serpihan kaca yang dihauskan. Pada waktu itu pemilik warung L melarutkan garam lainnya dan hasilnya sama.¹⁸

Pemilik warung L lalu menceritakan kejadian itu kepada pemilik warung A dan langsung diadakan percobaan yang sama lagi bersama pemili warung A, H dan beberapa warga lainnya dan mendapatkan hasil yang sama seperti pemilik warung L. dari kejadian inilah pemilik warung L jug mendapatkan kerugian sebesar Rp.350.000, dan pemilik warung L setelah kejadian ini langsung membuang garam tersebut dan beberapa hari memasak tidak menggunakan garam.

D. Pendapat Pembeli

Pembeli pertama yang ditemui bernama Suwarsih seorang ibu rumah tangga yang pada saat kejadian tersebut juga ada di tempat kejadian dan mengetahi sebagian besar kejadian tersebut. Menurutnya kejadian seperti ini

¹⁸ Wawancara dengan ibu Leni Marlina salah satu pemilik warung, Bandar Lampung 12 September 2019

membuatnya takut karna campuran kaca tersebut pastinya membahayakan untuk dirinya dan keluarganya.¹⁹ Dari kejadian tersebut dia tidak mengalami luka atau sakit apapun di dalam dirinya namun tetap saja dia menyayangkan kejadian ini dan sedikit merasakan ketakutan.

Pembeli kedua yang ditemui bernama ariska seorang mahasiswa, menurut pengakuanya ariska memang menggunakan garam yang sama pada saat itu dan tidak mengetahui bahwa ada campuran kacanya. Namu ariska merasakan ada yang aneh pada garam tersebut karena pada saat ariska memasak menggunakan garam tersebut didalam sayurnya seperti ada sesuatu yang halus namun terasa di mulut dan baru mengetahui bahwa itu kaca setelah beberapa hari kemudian karena diberitahu oleh pemilik warung A. ariska juga tidak merasakan sakit apapun terkait setelah memakan garam dengan campuran kaca tersebut dan tidak ada luka di bagian mulut maupun lidahnya, yah biasa- biasa saja ujarnya.²⁰

Pembeli ketiga bernama Sugiarti seorang ibu rumah tangga, menurut Sugiarti dia memang sudah mulai curiga bahwa garam tersebut memiliki kaca karena anaknya mengalami luka di bagian lidah meslipun tidak besar suman itu cukup pedih mengigit anaknya yang masih SD. Karna itulah pada saat pemilik warung L melakukan percobaan Sugiarti juga ikut serta karena penasaran dengan kejadian yang menyimpannya. Sugiarti sangat menyesalkan

¹⁹ Wawancara dengan ibu Suwarsih salah satu warga, Bandar Lampung 15 September 2019

²⁰ Wawancara dengan ibu Ariska salah satu warga, Bandar Lampung 12 September 2019

kejadian ini dan kesal dengan suplayer yang menjual garam tersebut karena dianggap sangat membuat kerugian dan ketakutan baginya dan keluarganya.²¹

Pembeli keempat bernama Patriah seorang pedagang warteg, patriah mengaku sangat kesal karna dengan adanya kejadian ini dia harus membuang masakan yang harusnya dia jual dan mengalami kerugian juga karna kejadian ini. Patria mengaku bahwa kejadian ini membuatnya merasa kesal dan jengkel kepada suplayer garam yang hilang itu. Namun Patria tidak merasakan apa-apa pada saat mengkonsumsi garam tersebut tetapi Patria memang sempat mendapatkan complain dari pembeli yang merasakan ada yag aneh dari sambal goreng yang dia buat. Hal inilah yang membuat patriah dengan terpaksa membuang masakan yang ia buat setelah mengetahui hal tersebut.²²

Pembeli kelima bernama Neli Agustina seorang ibu rumah tangga, Neli mengaku sangat takut dengan adanya gaam yang dicampur dengan kaca ini, dikarenakan anak neli yang masih balita dan makan bubur yang menggunakan garam tersebut. Neli mengaku memang tidak ada gejala atau tanda-tanda penyakit atau apapun terkait menggunakan garam tersebut, namun tetap saja dengan adanya hal ini membuat Neli takut anaknya dan keluarganya sakit. Neli mengetahui adanya hal ini dikarnakan neli ikut pada saat pelarutan garam tersebut dan Neli mengakut kaget dengan adanya kejadian ini.²³

²¹ Wawancara dengan ibu Sugiarti salah satu warga, Bandar Lampung 15 September 2019

²² Wawancara dengan ibu patriah salah satu warga, Bandar Lampung 15 September 2019

²³ ²³ Wawancara dengan ibu Neli Agustina salah satu warga, Bandar Lampung 15 September 2019

Pembeli keenam bernama Tri Rahayu adalah ibu rumah tangga, Rahayu mengaku bahwa dia mengetahui akan terjadinya hal ini dari pemilik warung A yang waktu itu kebetulan sedang Rahayu sedang berbelanja ke warung A dan pemilik warung A memberitahu kejadian tersebut, dan karena penasaran Rahayu juga mencoba melakukan percobaan yang sama terhadap garam yang sama dan hasilnya ditemukan serpihan yang diduga kaca. Lalu Rahayu juga membeli garam lain dan melakukan percobaan yang sama namun tidak ditemukan serpihan seperti pada garam pertama. Dengan percobaan inilah Rahayu semakin yakin bahwa garam yang di pakainya kemarin mengandung campuran yang tidak baik. Rahayu juga membuang sisa garam yang terdapat serpihan kaca tersebut dan tentu saja tidak memakainya lagi.²⁴

Pembeli ketujuh bernama Ana, ana adalah seorang ibu rumah tangga, menurut pengakuan Ana ada memang merasa aneh karena dia memperhatikan bahwa ada sesuatu yang sempat ia gigit dan dia mengira bahwa benda itu adalah batu dan tidak menaruh curiga kepada garam yang ia pakai. Namun setelah di beri tahu oleh warga lain bahwa ada kaca di dalam garam yang di belinya tentu saja Ana merasa kaget dan takut untuk menggunakan garam tersebut dan membuangnya karena takut dapat membahayakan kesehatan keluarganya yang memakan masakan dari garam tersebut.²⁵

Pembeli kedelapan adalah Rita Anwar seorang ibu rumah tangga, Rita mengaku bahwa dia tidak tau pasti akan kejadian ini karena pada saat kejadian Rita sedang berada di luar kota. Namun Rita sempat mendengar cerita tentang

²⁴ ²⁴ Wawancara dengan ibu Tri Rahayu salah satu warga, Bandar Lampung 15 September 2019

²⁵ Wawancara dengan ibu Ana salah satu warga, Bandar Lampung 15 September 2019

garam ini dari beberapa tetangganya dan Rita tentunya menyayangkan kejadian ini adan merasa was-was dan tentunya harus berhati-hati dalam memilih bahan makanan yang akan dia gunakan.²⁶

Pembeli kesembilan bernama Atun seorang ibu rumah tangga, menurut pendapatnya hal seperti ini harunya tdak terjadi karena dapat menyebabkan kerugian bagi yang mengkonsumsinya, orang-orang tidak bertanggung jawab seperti ini harunya mendapat tindakan tegas dari pihak yang berwenang. Sebenarnya atun mengetahui berita ini hanya melalui cerita saja karena pada waktu kejadian atun tidak membeli garam di warung A, H maupun warung L. oleh sebab itulah atun tidak merasakan dampak dari kejadian jual beli garam yang dicampur dengan kaca ini.²⁷

Pembeli kesepuluh bernama Novia Sari, yang berfrofesi sebagai seorang guru, Novia mengetahui kejadian ini dari pembantunya yang kebetulan pada saat itu merasakan dampak dan ikut ada saat percobaan pelarutan garam tersebut. Novia juga mengaku takut dengan adanya kejadian ini karena menurutnya kejadian ini sangat membahayakan bagi keluarganya yang juga tentunya mengkonsumsi garam tersebut. Pada saat mendapatkan pengaduan dari pembantunya Novia langsung menyuruh pembantunya untuk membuang garam yang mengandung serpihan kaca itu karena jelas itu tidak baik dan tidak patut untuk dikonsumsi oleh manusia.²⁸

²⁶ Wawancara dengan ibu Rita Anwar salah satu warga, Bandar Lampung 15 September 2019

²⁷ Wawancara dengan ibu Atun salah satu warga, Bandar Lampung 15 September 2019

²⁸ Wawancara dengan ibu Novita Sari salah satu warga, Bandar Lampung 15 September 2019

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Terhadap Praktik Jual Beli Garam yang Dicampur dengan Kaca

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta. Islam sangat menghargai dan melindungi kepentingan manusia yang selalu mengajak kerusakan dan kejahatan, dikarenakan manusia memiliki nafsu maka Allah meletakkan dasar-dasar, undang-undang dan peraturan muamalah agar dapat membatasi manusia untuk tidak berlaku sewenang-wenang dengan mengambil hak orang lain yang bukan haknya dengan cara yang batil. Dengan demikian maka keadaan manusia akan menjadi lurus dan tidak hilang hak-haknya, serta saling mengambil manfaat diantara mereka melalui jalan yang terbaik dan teratur seperti melalui jalur jual beli.

Sistem muamalah dalam hal mengenal segala sesuatu pada dasarnya boleh dilakukan dengan tujuan kemaslahatan bersama. Akan tetapi kebolehan tersebut dapat juga berubah menjadi sesuatu yang dilarang atau bentuk hukum lainnya apabila ada alasan yang mendukungnya. Ada beberapa alasan yang mendukungnya, dan ada beberapa alasan yang mengakibatkan pandangan terhadap jual beli menjadi sesuatu yang terlarang jika seandainya hal tersebut dapat menyebabkan dampak yang tidak baik bagi kesehatan dan keselamatan manusia. Kesepakatan dan kerelaan (adanya unsure suka sama suka) sangat ditekankan dalam segala bentuk perdagangan (jual beli). Namun

hanya dengan kerelaan dan kesepakatan yang bermula dari suka sama suka tidak menjamin suatu transaksi dapat dinyatakan sah dalam Islam yang mengatur adanya transaksi yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Dari praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca yang terjadi di warung A,H dan L Gg.Tn Sinar raja basa Bandar Lampung dapat dilihat sebagai berikut :

a. Berdasarkan zat dan kandungan objeknya

Jika dilihat dari zat atau kandungan garam yang dicampur dengan kaca yang diperjualbelikan di warung A,H dan L di Gg.Tn Sinar Raja Basa Bandar lampung tersebut, sangatlah tidak sesuai dengan ketentuan syari'at Islam. Satu tujuan pokok syari'at adanya menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), maka Islam menganjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan mencegah setiap penggunaan bahan yang membahayakan.

b. Berdasarkan akad dan transaksi

Jika dilihat dari akad dan transaksi yang dilakukan dalam kegiatan jual beli garam yang dicampur dengan kaca yang terjadi di warung A, H dan L di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar lampung tersebut tidak sesuai dengan prinsip (*An Taradin Minkum*) yaitu setiap transaksi yang harus didasarkan pada prinsip kerelaan antara kedua belah pihak, pada pelaksanaan jual beli garam yang dicampuri dengan kaca tersebut adanya unsur *tadlis* (penipuan) dimana pembeli dan pemilik warung garam tersebut tidak mengetahui informasi adanya kandungan kaca yang diketahui oleh suplayer garam tersebut.

Melanggar prinsip “*La Tazlimuna wala Tazlamun*” yaitu menzalimi dan jangan menzalimi. Suplayer garam yang dicampur dengan kaca telah menzalimi para pemilik warung dan pembeli kerneranya barang dagangannya mengandung zat yang dapat merusak tubu dan berbahaya bagi kesehatan. Dan pemilik warung dan pembeli menzalimi dirinya sendiri karena tidak berhati-hati dalam membeli bahan makanannya.

Dilihat dari segi kesepakatan dan proses pembayaran, jual beli garam yang dicampur dengan kaca di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung telah terpenuhi kemufakatan dan tidak terdapat masalah karena kedua belah pihak melakukan atas dasar suka sama suka dan tidak mendapatkan unsur paksaan dalam transaksi jual beli tersebut. Disamping itu kedua pihak bisa saling menerima dan memahami keadaan tersebut di atas serta tidak ada pihak yang dirugikan.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa garam adalah obojek yang sah untuk diperjualbelikan menurut hukum Islam.

B. Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Garang yang Dicampur dengan Kaca Di Warung A,H dan L di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung

Dalam kaitannya dengan jual beli Garam yang dicampur dengan kaca, menganalisis dari syarat-syarat objek jual beli yang boleh dikonsumsi menurut Islam adalah makanan dan minuman yang halal dan *Tayyib*, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (2) : 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : “ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Sesuatu yang halal sesuatu yang terlepas dari ikatan bahaya duniawi dan ukhrawi. Dalam bahasa hukum, kata halal yang berarti boleh. Kata ini mencakup segala sesuatu yang dibolehkan agama, baik itu yang bersifat sunnah (anjaran untuk dilakukan), ,akruh (amjuran untuk ditinggalkan) maupun mubah (boleh-boleh saja)’

Praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca yag terjadi di warung A, H dan L di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung merupakan transaksi jual beli dimana objek jual belinya adalah garam. Makanan garam merupakan bahan makanan yang halal untuk dikonsumsi karena terbuat dari air laut yang diendapkan dan tidak termasuk bahan yang diharamkan.

Kata *Tayyib* dari segi bahasa berarti lezat, baik, sehat, menentramkan dan yang paling utama. Dalam konteks makanan, *Tayyib* berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya (kadaluarsa) dan dicampuri benda najis. Secara singkat makanan *Tayyib* adalah makanan yang sehat proporsional dan aman (*hallal*).

Dalam praktek jual beli makanan untuk dikonsumsi dapat diketahui bahwa sebenarnya garam merupakan makanan yang tidak kotor dan benda yang tidak dicampuri benda najis karena garam juga termasuk sesuatu yang

bahan dasarnya adalah air laur. Garam juga termasuk sesuatu yang lezat, dalam hal ini garam adalah sesuatu bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia, namun garam juga tentunya ada juga di seluruh dunia, hal ini sesuai makna kata *Ṭayyib* menurut pendapat Imam Syafi'i.

Sedangkan makna *Ṭayyib* dalam surat Al-Baqarah ayat 168, para ulama berbeda pendapat dalam memahami istilah tersebut. Secara Syar'i kata *Ṭayyiban* menurut imam Ibnu Jarir al-*Ṭabari* sebagaimana dikutip oleh Ali Mustofa Yakuba dalam bukunya yang berjudul Kriteria Hala Haram untuk Pangan, Obat, dan makanan adalah suci, tidak najis dan tidak diharamkan. Menurut Ibn Katsir, *al-Ṭayyiban* (baik) yaitu zatnya dinilai baik, tidak membahayakan kesehatan tubuh. Sedangkan menurut Imam Malik dan Imam lainnya kata *Ṭayyib* (baik) bermakna halal. Berdasarkan hal diatas, makna "*Ṭayyib*" secara syari' di dalam Al-Qur'an merujuk pada tiga pengertian, yaitu :

1. Sesuatu yang tidak membahayakan bagi tubuh dan akal pikiran, sebagaimana pendapat Imam Ibn Katsir.
2. Sesuatu yang lezat, sebagaimana pendapat imam Al-syafi'i
3. Halal itu sendiri, yaitu sesuatu yang suci, tidak najis dan diharamkan, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Imam al-Thabari.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa makanan garam telah memenuhi syarat halal dan *Ṭayyib*, antara lain :

1. Garam terbuat dari bahan baku air laut yang diendapkan yang termasuk benda suci, tidak najis dan tidak diharamkan.

2. Garam merupakan salah satu jenis air yang mengandung yodium tinggi, zat besi dan mineral.
3. Garam tidak membahayakan tubuh jika dikonsumsi tidak secara berlebihan.

Hukum Islam merang jual beli yang mengandung unsur *Gharar*, sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا
فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ
أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim No.102).

Ulama Islam dalam memutuskan suatu hukum atau fatwa menggunakan kaidah fiqh termasuk dalam perihal kehalalan dan keharaman makanan. Berdasarkan kaidah:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بَا حَةٍ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

Artinya: “Hukum asal dari sesuatu (muamalah) adalah mubah sampai ada dalil yang melarangnya (memakruhkannya atau mengharamkannya).

Dan ada pula kaidah fiqh yang berbunyi :

دَرءُ الْمَفَاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menghilangkan kemudharatan itu lebih didahulukan daripada Mengambil sebuah kemaslahatan.”

Maksud dari kaidah ini adalah kalau berbenturan antara menghilangkan sebuah kemudharatan dengan sesuatu yang membawa kemaslahatan maka didahulukan menghilangkan kemudharatan. Kecuali kalau madharat itu lebih kecil dibandingkan dengan maslahat yang akan ditimbulkan.

Dari hasil pemeriksaan garam yang dilakukan penulis dengan pemilik warung A dan beberapa pembeli dengan cara melarutkan garam ke dalam air dan terbukti bahwa terdapat serpihan kaca pada larutan garam tersebut dan memang benar mengandung kaca. Oleh karena itu, garam yang mengandung kaca tersebut merupakan suatu bahan makanan yang dapat membahayakan bagi tubuh dan kesehatan apabila dikonsumsi secara terus-menerus karena tidak memenuhi persyaratan pangan yang sehat berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Bahan kaca tersebut pada dasarnya digunakan untuk menambah berat timbangan garam agar menjadi lebih berat.

Berdasarkan hasil penelitian dari 3 pemilik warung yang menjual garam dari suplayer yang sama diambil masing-masing 1 sampel garam dan telah diuji menggunakan metode pelarutan garam dengan air dan terbukti ketiga (100%) sampel tersebut memiliki serpihan kaca pada larutan air garam tersebut.

Berdasarkan hasil pemeriksaan diatas diketahui bahwa garam tersebut mengandung kaca yang dapat membahayakan tubuh konsumen. Padahal syarat makanan yang sehat dalam peraturan menteri kesehatan adalah makanan yang bebas dari zat atau benda berbahaya. Maka dari itu, garam yang diujikan dapat

dikatakan tidak layak dikonsumsi oleh masyarakat karena mengandung serpihan kaca .

Dengan demikian, dalam praktek jual beli garam yang dicampur dengan kaca di warung A, H dan L di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung dilihat dari segi rukun dan syaratnya secara umum telah memenuhi peraturan jual beli seperti adanya *aqidain* (penjual dan pembeli), adanya lafal (*ijab* dan *qabul*) dan adanya *ma'qud alaih* yaitu uang dan barang (benda). Seperti adanya jual beli makanan secara umum, praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca yang terjadi di warung A, H dan L ini juga telah memenuhi syarat dan rukunya dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat konsumsi dalam islam yaitu mengonsumsi makan *yanhalallan* dan *Tayibban*.

Dari argument-argumen diatas yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa khusus mengenai praktik jual beli garam yang dicampur dengan kaca yang terjadi di warung A.H dan L di Gg. Tn. Sinar Raja basa Bandar lampung. Mengidentifikasi jual beli tersebut tidak sah dan tidak diperbolehkan menurut hukum Islam karena terdapat suatu unsur penipuan di dalam jual beli tersebut sehingga membuat jenis jual beli tersebut tidak terpenuhi rukun dan syaratnya. Selain itu bahan kaca yang dicampurkan juga dapat membuat rongga mulut dan lidah terluka jadi bisa jadi jika masuk ke organ dalam manusia dapat menyebabkan hal yang lebih serius yang tidak baik bagi tubuh dan kesehatan konsumen (pembeli).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

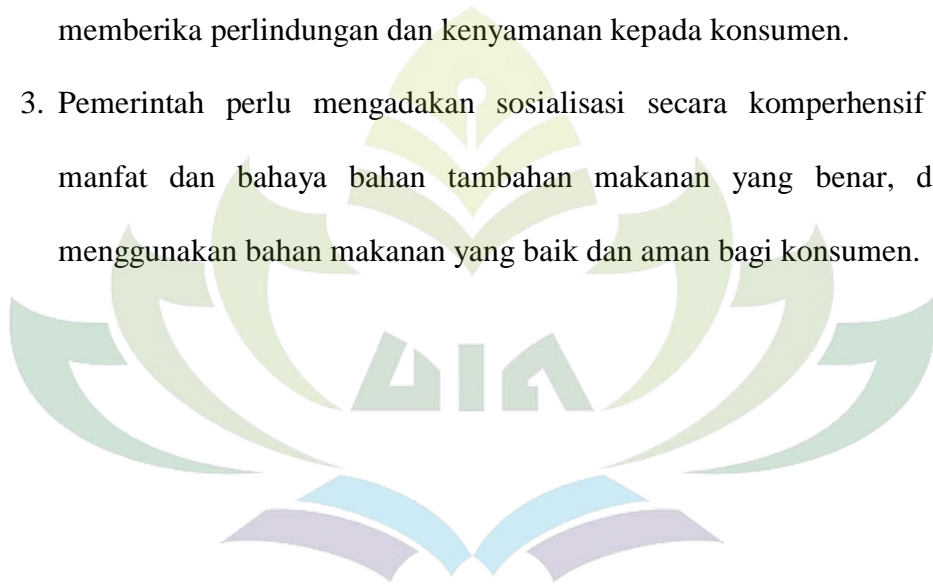
Berdasarkan hasil penelitian pada analisis penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik Jual beli garam yang dicampur dengan kaca yang terjadi diwarung A, H, dan L yang terjadi di Gg. Tn. Sinar Raja Basa Bandar Lampung, benar-benar terjadi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 orang pemilik toko dan 10 pembeli. Hal ini terjadi karena adanya pihak suplayer yang tidak bertanggung jawab, serta ketidakmapuan masyarakat dalam memilih dan dan berhati-hati dalam memilih bahan makanan yang berkualitas baik dan aman untuk dikonsumsi dirinya.
2. Pandangan hukum Islam terhadap Jual beli garam yang dicampur dengan kaca dijadikan dalam objek tinjauan hukum Islam adalah pelaksanaan transaksi jual belinya sah dan memenuhi syarat jual beli dikarenakan pemilik warung yang menjual tidak mengetahui adanya campuran kaca tersebut dan setelah mengetahui pemilik warung membuang garam dengan campuran kaca tersebut dan tidak mejualnya lagi karna itulah jual beli antara pemilik warung dan pembeli tidak termasuk ke dalam jual beli yang mengandung penipuan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disarankan kepada :

1. Para produsen dan para penjual seharusnya bisa lebih memperhatikan lagi bahan yang akan dicampurkan dalam makanan, yang mana bahan-bahan yang berbahaya harus dihilangkan.
2. Para pembeli hendaknya berhati-hati dalam membeli makanan atau bahan makanan, karena standar yang ditetapkan pemerintah adalah untuk memberika perlindungan dan kenyamanan kepada konsumen.
3. Pemerintah perlu mengadakan sosialisasi secara komperhensif tentang manfaat dan bahaya bahan tambahan makanan yang benar, dan juga menggunakan bahan makanan yang baik dan aman bagi konsumen.



DAFTAR PUSTAKA

A. Suber Utama

Aliy As'ad dan Moh. Tolehah Mansoer, *Terjemahan Fahul Mu'in*, Yogyakarta: Menara Kudus, Juz II, 1979

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Dipenegoro, 2003

HR. at-tharmizi dalam, *Kitab al-libas, Bab: Ma'ja-af Lubis al-fira*, no. 1726. Ibnu Majah, *Bab: Aklu al-jubni wa as-Sammi*, no. 3367. Hadits ini Dhasankan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam Shahih at-Tirmizi

Imam Syafi'I Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasa kitab Al-umm*, Penerjemah Imron Rosadi, Amruddin dan Imam Awaluddin, Jidil 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013

B. Buku

Ash-SShidiqie, Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987

AL-Jaziri, Abdurrahman, *Al-Fiqh 'Ala Mazhaib Al-Arba'ah*, Beirut: Darul Al-Qolam, 1999

-----*Fiqh Al-Masshaib Al-ba'ah*, Darul Al-Qalam, 1999

Ali Hasan M, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003 M.-
----- *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003

Azzam, Abdul Muhammad Aziz, *Fiqh Mu'amalat*, Penerjemah NNadirsyah Hawari, Cetakan Pertama, Amzah, Jakarta, 2010

Bahasa, P, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Ke4*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

Ja'far, A.Khumedi, *Hukum Perdata Islam Indonesia (aspek Hukum keluarga dan Bisnis)*, Cet-1, Bandar Lampung :2015

Maulana, Khoironni Devi et al, *Journal of Creativity Student*, Semarang, 2010

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatanproposol*, Cet.X. Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008

Madani, *Fiqh Ekonomi ah, Fiqih Muamalah*, Cet.Ke-2, Jakarta: Kencana, 2013

Mayasari,Nur,*Mengenali Mkanan Halal*, Yogyakarta: Pustaka Bintang, 2013

- Muchtar, Asmaji, *Fatwa-Fatwa Imam As-Syafi'*, *Masalah Ibadah*, Jakarta: Pustaka: AMZAH
- Muhamad, A, *Hukum Dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004
- Mulyani. R, *Hadis ahkam muamamalah*, malang : Gema Insani, 2015
- Nawawi, Ismail, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2012
- Nata, A, *Metode Study Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Nasrul Haroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Nur Qodirun, Ahmad Musyafiq, *Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Imani, 2011
- Nursyamsi et al, *penggunaan kaca untuk pembuatan batako*, medan : CV. Pustaka Setia 2017
- Pasaribu, Chairuman, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*. Cet-2, Jakarta: Sinar Grafika, 1996
- Racmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Seyia, 2000
- Fiqh Muamalah*. Pustaka Setia : Bandung : Citra Aditya Bakti, 2011
- Fiqh Muamalah* . Bandung: CV Pustaka Setia, 2001
- Rohman, Abdul, *Analisis Tambahan Makanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- RI, D. A, *Alquran Dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2003
- S, Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002
- S, Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendidikan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 11*, Jakarta: Gema Insani 2001
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Catatan ke 21* . Bandung: Alfabeta Cv, 2015
- Suharwadi K, Lubis, DKK, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012
- Suhendi, H, *Fiqh Muamalah*. Depok: PT Raja Grafindo, 2011
- Solihin, B, *Kaidah Hukum Islam* Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016
- Abdurrahman, Syaikh bin Nasir As-Sa' di, *Tafsir al-karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Yukrahu, Cet-I*, Muassasah ar-Risalah, Beirut
- Tika, M. P, *Metodologi Riset Bisnis* . Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Winarno, *Bahan Tambahan Untuk Makanan dan Kontaminan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007

C. Sumber Lainnya

Rachmawati, Eka Nuraini Rachmawati & Ab Mumin Bin Ab Ghani, “*Akad Jual Beli dan Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya Di Pasar Modal Indonesia*”, Jurnal Al’ Adalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, Vol XII, No. 2, 2015 (Online), tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/214> (juli 2019 pukul 13.37 WIB)

Maulana, Khoironni Devi et al, *Journal of Creativity Student*, Semarang, 2017, Vol.4

